

**PERSIAPAN DAN PROSESI PERNIKAHAN CAMPUR
TIONGHOA-JAWA**

SKRIPSI

**OLEH:
RIZKI PRADESTIYAN PUTRA
NIM 125110400111016**



**PROGRAM STUDI SASTRA CINA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PERSIAPAN DAN PROSESI PERNIKAHAN CAMPUR
TIONGHOA-JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



OLEH:

RIZKI PRADESTIYAN PUTRA

NIM 125110400111016

PROGRAM STUDI SASTRA CINA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rizki Pradestiyan Putra

NIM : 125110400111016

Program Studi : Sastra Cina

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 2 Agustus 2016



Rizki Pradestiyan Putra
NIM. 125110400111016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Rizki Pradestiyan Putra telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 2 Agustus 2016
Pembimbing,



Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCSOL.
NIK-



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Rizki Pradestiyan Putra telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana.

Penguji,


Yang Nadia Miranti, M.Pd.
NIP.

Pembimbing


Galih Edy Nur Widyaningsih, M.TCSOL.
NIK-

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Cina

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Diah Ayu Wulan, M.Pd.
NIP. 19751120 200212 2 010


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji-syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Persiapan Dan Prosesi Pernikahan Campur Tionghoa-Jawa*".

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Yang terhormat, Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan sampai akhir.
2. Yang terhormat, Ibu Diah Ayu Wulan, M.Pd, Ketua Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Ibu Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCSOL, dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan baik secara isi maupun penulisan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Yang terhormat, Yang Nadia Miranti, M.Pd, dosen penguji skripsi yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Yang terhormat, Kedua orangtua dan adik yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Teman-teman Sastra Cina angkatan 2012 yang saling membantu dan memberikan semangat serta dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 2 Agustus 2016

Penulis



ABSTRAK

Rizki Pradestiyan Putra, Rizki.2016. **Persiapan Dan Prosesi Pernikahan Campur Tionghoa-Jawa**. Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa Dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Galih Edy Nur Widyaningsih

Kata Kunci : Etnis Tionghoa, Etnis Jawa, Pernikahan

Pernikahan sudah tidak asing lagi kita dengar di masyarakat. Ketika manusia sudah siap untuk menikah, pernikahan merupakan langkah awal yang menentukan dalam proses membantu keluarga bahagia dan harmonis. Penelitian ini berorientasi pada persiapan dan prosesi pernikahan campur antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa, hal ini penting dan sekaligus menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pernikahan pada pasangan beda etnis dimana antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam prosesi pernikahannya. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang merupakan permasalahan yang bersifat sosial. Sampel dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang menikah secara beda etnis. Dimana suami berlatar belakang etnis Jawa dan istri berlatar belakang etnis Tionghoa ataupun sebaliknya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara (*depth-interview*) dan analisis data visual.

通婚游行中国-爪哇准备和异族

姓名: Rizki Pradestiyan Putra 导师姓名: Galih Edy Nur Widyaningsih

专业: 中文系 学号: 125110400111016

摘要

婚姻是社会上的常见的事。当男子准备结婚，婚姻是在获取幸福家庭，和谐生活进程中至关重要的一步。这项研究是关于中国和爪哇之间的混合婚姻的准备和进程，这是非常重要的，也是有趣的讨论。这个研究旨在研究如何不同民族婚礼（民族以中国人和爪哇人在婚礼夕个儿）。这研究采用描述性的定性的方法。在这个研究的样本是一对夫妇谁在不同的种族结婚了。丈夫是爪哇种族背景和妻子是中国血统或其他。在这项研究中的数据收集技术是访谈（深度访谈）和可视化数据分析。

关键词: 中国民族，爪哇，婚姻

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
摘要	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kebudayaan.....	10
2.1.1 Etnis Jawa.....	11
2.1.2 Etnis Tionghoa.....	11
2.2 Pernikahan.....	11
2.2.1 Prosesi Adat Pernikahan Jawa.....	14
2.2.2 Prosesi Adat Pernikahan Tionghoa.....	35
2.2.3 Prosesi Adat Pernikahan Tionghoa Indonesia.....	41
2.2.4 Pernikahan Campur.....	53
2.3 Penelitian Terdahulu.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Sumber Data.....	61
3.3 Pengumpulan Data.....	61
3.4 Analisis Data.....	63
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	64
4.2 Pembahasan.....	64
4.2.1 Prosesi Adat Pernikahan Jawa.....	64
4.2.2 Prosesi Adat Pernikahan Tionghoa.....	72
4.2.3 Prosesi Pernikahan Campur.....	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 90

5.2 Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN 96



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Prosesi Balangan Sirih	24
Gambar 2.2 Prosesi Wiji Dadi	25
Gambar 2.3 Prosesi Sindur Binayang	26
Gambar 2.4 Prosesi Nimbang	27
Gambar 2.5 Prosesi Nandur	28
Gambar 2.6 Prosesi Kacar Kucur	29
Gambar 2.7 Prosesi Kembul Dhahar	30
Gambar 2.8 Prosesi Rujak Degan	30
Gambar 2.9 Prosesi Mertui	31
Gambar 2.10 Prosesi Sungkeman	32
Gambar 4.1 Prosesi Akad Nikah	79
Gambar 4.2 Prosesi Injak Telur	79
Gambar 4.3 Prosesi Injak Telur	79
Gambar 4.4 Prosesi Sinduran	80
Gambar 4.5 Prosesi Dhahar Walimah	80
Gambar 4.6 Prosesi Sungkeman	81
Gambar 4.7 Prosesi Sungkeman	81
Gambar 4.8 Prosesi Foto Bersama	83
Gambar 4.9 Prosesi Foto Bersama	83
Gambar 4.10 Prosesi Sungkeman	85
Gambar 4.11 Prosesi Doa Restu	87
Gambar 4.12 Prosesi Doa Restu	87
Gambar 4.13 Prosesi Temu	88
Gambar 4.14 Prosesi Jingjiu	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Curriculum Vitae	96
Lampiran 2 Wawancara	97
Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam suku, ras, agama, budaya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Selain memiliki penduduk asli keturunan Indonesia, terdapat pula keturunan dari bangsa lain seperti keturunan Tionghoa. Keturunan Tionghoa tersebar di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di pulau Jawa, keturunan Tionghoa menetap dan tinggal di kota-kota pelabuhan yang terletak di pantai bagian utara yang kemudian meluas dan menyebar ke kota-kota pedalaman di pulau Jawa.

Awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman kalimantan, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Tiongkok daratan, di samping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya. Pramoedya (1998:175).

Gelombang kedua kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia adalah pada masa kerajaan Singosari di daerah Malaka Jawa Timur sekarang. Kedatangan mereka di bawah armada tentara laut Khubilaikan (Jhengiskan) dalam rangka ekspansi wilayah kekuasaannya. Namun utusan yang pertama

2

ini tidaklah langsung menetap, hal ini dikarenakan ditolakny utusan tersebut oleh Raja. Pada Ekspedisi yang kedua tentara laut Khubilaikan ke tanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu, namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di sebuah pantai yang bernama Loa sam (sekarang Lasem) sebagai armada mereka menyusuri pantai dan mendarat di suatu tempat yang bernama Sam Toa Lang Yang kemudian menjadi Semarang. Masyarakat etnis Tionghoa ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadah (Kelenteng) yang masih dapat dilihat sampai masa sekarang yang dikenal dengan nama Sam Po Kong. Karena runtuhnya Singosari dan Majapahit, serta munculnya kerajaan baru yaitu Demak sebagai sebuah kerajaan Islam, maka keberadaan Etnis Tionghoa ini dipakai sekutu Demak di dalam rangka menguasai tanah Jawa dan penyebaran agama Islam. Pramoedya (1998:179).

Hal itu dimungkinkan karena panglima armada laut yang mendarat di Semarang, seorang yang beragama Islam, yaitu Cheng Ho. Penyebaran agama Islam di Jawa oleh etnis Tionghoa ini ternyata berhubungan dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa yaitu wali songo. Empat dari sembilan wali songo merupakan orang Tionghoa atau masih keturunan Tionghoa, yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang (anak dari Ampel dan seorang wanita Tionghoa), Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunungjati. Selain menyebarkan agama Islam, etnis Tionghoa ini juga diberi wewenang untuk menjalankan Bandar atau pelabuhan laut di Semarang dan Lasem. Hal ini oleh Demak dimaksudkan untuk melumpuhkan Bandar-bandar laut yang lain, yang

masih dikuasai oleh sisa-sisa Singasari dan Majapahit seperti bandar laut Tuban dan Gresik. Pramoedya (1998:143-144).

Keturunan Tionghoa yang berada di Indonesia pasti akan melestarikan kebudayaan yang ada di Tiongkok, oleh karena itu kebudayaan perlu dihayati dan diwariskan secara turun temurun karena didalamnya banyak mengandung norma-norma dan nilai-nilai yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut Greetz (2016:178), "Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah". Contohnya dapat terlihat pada masyarakat Jawa, pada dasarnya masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya dan tradisi upacara, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya ritual prosesi pernikahan, kelahiran dan lain-lain yang merupakan suatu bagian dalam siklus kehidupan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Jawa bahwa upacara ritual telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Di dalam setiap tindakan dalam proses berbudaya didalamnya terdapat makna-makna yang mengisyaratkan suatu maksud tertentu.

Setiap orang yang beragama, berpendapat bahwa pernikahan memiliki sifat sakral, karena di dalam ritual pernikahan mengandung ajaran agama bagi para pemeluknya. Namun setelah melakukan ritual sakral dalam pernikahan, timbul ikatan pernikahan antara suami dan istri. Ikatan pernikahan merupakan

hal yang terpenting dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan rasa cinta kasih seorang suami dan istri.

Menurut Volwaardig (2007:2), pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar pernikahan dibentuk oleh unsur-unsur alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan, memelihara anak-anak tersebut menjadi anggota-anggota masyarakat yang sempurna.

Dalam kehidupan masyarakat, suatu keluarga tidak hanya mengikat pasangan yang melangsungkan pernikahan, melainkan mengikat dua keluarga, bahkan dua kelompok kerabat. Hubungan seperti ini tidak terjalin hanya dalam satu suku atau satu agama tertentu, melainkan menikah yang berbeda agama, misalnya orang yang menganut agama Islam menjalin pernikahan dengan agama Kristen. Tidak hanya lintas agama saja, pernikahan beda suku pun dapat disebut pernikahan campur. Prosesi pernikahan beda etnis adalah suatu hal yang sifatnya universal dan unik, karena setiap individu harus menghadapi masalah atau kesulitan dalam pelaksanaannya. Pada saat seorang pria dan seorang wanita menikah yang memiliki kebudayaan berbeda, tentunya masing-masing membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya hidup sendiri-sendiri ke dalam pernikahan tersebut. Contohnya pernikahan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Tentu saja dapat menimbulkan perbedaan dalam susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Cheng (1946:168-169), “Makna pernikahan bagi masyarakat Tionghoa sendiri adalah salah satu bentuk 孝 xiào (bakti) kepada orangtua dan kepada leluhur yaitu untuk melanjutkan keturunan dan pemujaan kepada leluhur”. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk kebahagiaan kedua mempelai saja, tetapi juga untuk kesejahteraan dua keluarga yang disatukan dalam pernikahan tersebut.

Prosesi pernikahan pada etnis Tionghoa biasanya diselenggarakan di rumah mempelai pria, dalam tradisinya tamu lebih diutamakan daripada mempelai, karena dalam filosofinya tamu hadir untuk turut serta dalam kebahagiaan mempelai, maka tamu harus disambut, dihormati, dan dijamu dengan sebaik-baiknya. Rangkaian pernikahan adat Tionghoa terbilang cukup panjang, akan tetapi biasanya dilakukan di hari yang bersamaan dengan pemberkatan pernikahan di gereja atau vihara. Hal yang akan dibahas dalam pernikahan ini adalah adanya perhitungan hari, tanggal, dan waktu yang baik untuk setiap upacara. Rangkaian acara terdiri dari 14 rangkaian prosesi seperti:

- (a) lamaran, (b) penentuan hari baik, (c) seserahan, (d) menghias kamar pengantin, (e) menyalakan lilin, (f) siraman, (g) menyisir rambut, (h) makan 12 jenis sayuran, (i) menjemput mempelai wanita, (j) penyambutan mempelai wanita, (k) sembayang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur, (l) penghormatan kepada orangtua dan kerabat, (m) pesta pernikahan, (n) membawa pulang mempelai wanita.

Menurut Paulus Hariyono (2006:234), “Makna pernikahan bagi masyarakat Jawa adalah suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan

seseorang”. Pernikahan di Jawa tidak dipandang sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas. Tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri.

Sedangkan prosesi pernikahan etnis Jawa pada sore atau malam sesudah upacara pernikahan, resepsi diselenggarakan untuk merayakan pernikahan. Pasangan suami-istri masuk ruangan yang disediakan untuk resepsi dengan upacara “Kirab”. Menurut kamus Bahasa Jawa (2013:70), “Kirab adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya)”.

Para tamu yang diundang memberi salam dan selamat kepada pasangan suami-istri baru. Dalam melakukan prosesi pernikahan, etnis Jawa selalu mencari hari baik, maka perlu pertimbangan dari ahli perhitungan hari baik berdasarkan patokan primbon Jawa. Setelah ditemukan hari baik, maka sebulan sebelum akad nikah, secara fisik calon pengantin wanita disiapkan untuk menjalani hidup pernikahan dengan cara diurut perutnya dan diberi jamu oleh ahlinya. Ini dikenal dengan istilah “Diulik”, menurut kamus Bahasa Jawa (2013:159), “Diulik yaitu pengurutan perut untuk menempatkan rahim dalam posisi yang tepat agar dalam persetubuhan pertama memperoleh keturunan, dan minum jamu Jawa agar tubuh ideal dan singset”.

Objek pernikahan campuran etnis Tionghoa dengan etnis Jawa masih jarang digunakan untuk objek penelitian. Ketika penelitian ini dilakukan kita dapat mengetahui tentang pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dengan

etnis Jawa yang sangat teguh memegang prinsip-prinsip tradisi mereka, dan sama-sama mempunyai tradisi unik baik sebelum atau sesudah upacara pernikahan. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, batasan masalah yang diteliti adalah bagaimana prosesi pernikahan campuran dengan etnis yang berbeda? Antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa serta dari pernikahan campuran menggunakan adat prosesi apa. Penelitian ini nanti diharapkan dapat memunculkan sebuah kesimpulan untuk dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pernikahan pada etnis Jawa dan Tionghoa?
2. Bagaimana prosesi pernikahan pada pernikahan campuran?

1.3 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan prosesi pernikahan pada etnis Jawa dan Tionghoa.
2. Untuk mengetahui prosesi pernikahan campuran yang berlatar belakang etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, yaitu pengetahuan tentang prosesi pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dan Jawa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang

berminat meneliti lebih lanjut mengenai pasangan yang berlatar belakang etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

2. Bagi program studi S1 Sastra Cina Universitas Brawijaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Universitas Brawijaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi ilmu pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Universitas Brawijaya.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang prosesi pernikahan campur antara etnis Tionghoa dan Jawa. Khususnya bagi pria atau wanita yang belum menikah sebagai informasi penting jika ingin melaksanakan pernikahan beda etnis (etnis Tionghoa-etnis Jawa).

1.5 Definisi Istilah Kata Kunci

Etnis Tionghoa : Masyarakat Tionghoa yang banyak tersebar di Indonesia khususnya mereka yang lahir atau cukup lama tinggal di Indonesia (Paulus Hariyono, 2006:211).

Etnis Jawa : Salah satu suku yang terdapat di Indonesia dan merupakan suku yang memiliki populasi terbesar di

pulau Jawa, bahkan di Indonesia (Deutero Malayan, 2003:8).

Pernikahan : Suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (undang-undang perkawinan nomor 1 Tahun 1974).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Menurut Djoko Widagdhho (2012:18), “Kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa”.

Menurut Djoko Widagdhho (2012:20-21) cipta, karsa, dan rasa adalah :

- Cipta : kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia dari segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.
- Karsa : kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula.
- Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam-macam kesenian.

2.1.1 Etnis Jawa

Pulau Jawa tidak hanya didiami oleh Etnis Jawa saja, walau etnis Jawa tetap merupakan Etnis terbesar di Indonesia. Menurut Leo Suryadinata (2003:33), “Jumlah etnis Jawa telah berlipat tiga tahun 27,8 juta jiwa pada tahun 1930 menjadi 83,8 juta jiwa pada tahun 2000, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 1,58%”.

Sebagian besar etnis Jawa menganut agama Islam, namun ada diantara mereka yang menganut agama Kristen, Hindu, dan Budha. Selain itu kepercayaan etnis Jawa ada yang dikenal dengan kepercayaan agama Kejawen, kepercayaan ini berdasarkan berdasarkan kepercayaan animisme yang dipengaruhi Hindu dan Budha yang melekat.

Pada dasarnya masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya dan tradisi upacara, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ritual prosesi pernikahan, kelahiran dan lain-lain yang merupakan suatu bagian dalam siklus kehidupan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi kuat bagi masyarakat Jawa bahwa upacara ritual telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2.2.2 Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok. Leluhur orang

Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perdagangan.

Keturunan Tionghoa tersebar di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di pulau Jawa, keturunan Tionghoa menetap dan tinggal di kota-kota pelabuhan yang terletak di pantai bagian utara yang kemudian meluas dan menyebar ke kota-kota pedalaman di pulau Jawa.

Etnis Tionghoa sudah datang ke Indonesia sebelum orang Belanda. Sebelum kedatangan Belanda, orang Tionghoa hidup dengan damai. Mata pencaharian mereka dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Hampir seluruh orang Tionghoa tidak membawa istrinya saat hijrah ke Indonesia. Memang pada saat itu, orang Tionghoa dilarang membawa istrinya karena seorang perempuan dilarang keluar dari Tiongkok.

Hingga akhirnya, mereka pun menikahi sejumlah wanita Indonesia yang akhirnya mendapatkan keturunan dengan hasil pernikahan campur antara etnis Tionghoa-Indonesia. Pernikahan campur ini diadakan secara meriah dan mahal dengan adat istiadat dan kebiasaan bangsa Tionghoa.

2.2 Pernikahan

Menurut Leane Bell (2004:3), "Pernikahan adalah sebuah hubungan cinta yang seimbang dan eksklusif yang dimasuki secara sukarela oleh dua

orang dewasa diresmikan dengan sumpah dan diakui oleh mereka sendiri dan orang lain sebagai pencapaian romantis yang tertinggi antara dua orang?.

Pernikahan ini proses untuk membentuk suatu tali hubungan keluarga dan sosial yang baru di dalam keluarga maupun di masyarakat. Upacara pernikahan merupakan suatu ritual yang dilakukan bagi setiap pasangan yang akan menikah, setiap pria dan wanita dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak dan kewajiban yang baru. Serta siap untuk menjalani hidup mandiri, arti mandiri adalah kedua pengantin siap pecah dari tanggungan dari kedua orangtua yang akan hidup mandiri bersama suami istri.

Menurut Sunarto (2004:22-25), dalam hubungan pernikahan berlaku aturan eksogami dan endogami yaitu:

a. Eksogami

Eksogami adalah suatu pernikahan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang berbeda. Eksogami dapat dibagi menjadi dua macam, yakni : 1) Eksogami connobium asymetris terjadi bila dua atau lebih lingkungan bertindak sebagai pemberi atau penerima wanita seperti pada pernikahan suku batak dan ambon. 2) Eksogami connobium symetris apabila pada dua atau lebih lingkungan saling tukar-menukar jodoh bagi para pemuda. Eksogami melingkupi heterogami dan homogami.

Heterogami adalah pernikahan antar kelas sosial yang berbeda seperti misalnya anak bangsawan menikah dengan anak petani. Homogami adalah perkawinan antara kelas golongan sosial

yang sama seperti contoh pada anak saudagar atau pedagang yang menikah dengan anak saudagar atau pedagang.

b. Endogami

Endogami adalah suatu pernikahan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Pernikahan campuran adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis atau latar belakang budaya untuk disahkan secara resmi sebagai pasangan suami istri. Dalam pernikahan campur ini terjadi proses akulturasi budaya antara pasangan yang mungkin menimbulkan konflik dengan pasangannya serta latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk menjalani rumah tangga bersama-sama.

2.2.1 Adat Pernikahan Jawa

Prosesi adat pernikahan Jawa menurut Thomas Brata Wijaya (2006:3), terdiri dari (A) mencari dan menentukan jodoh, (B) persiapan pelaksanaan prosesi pernikahan, dan (C) upacara akad nikah dan panggih pengantin yang dapat dijelaskan di bawah ini :

A. Proses Sebelum Pelaksanaan Upacara Pernikahan

1. Mencari dan Menentukan Jodoh

a. Makna Bibit, Bebet dan Bobot

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:3), "Pernikahan merupakan awal yang menentukan dalam proses membantu keluarga bahagia dan harmonis". Di

samping itu pernikahan bagi pasangan muda-mudi adalah melakukan pengintegrasian manusia dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Bagi orangtua pria dan orangtua wanita bila mencari dan menentukan jodoh memberi pedoman yang dinamakan 'Triaji', yaitu 'Bibit, Bebet dan Bobot'.

Meskipun pedoman tersebut merupakan warisan kuno, namun masih cukup relevan dalam era modern, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan.

Menurut Thomas Wiyasa Bratawiyasa (2006:4), yang dimaksud dengan bibit, bebet, bobot adalah :

1. Bibit, yaitu menyangkut faktor keturunan, apakah mempelai pria atau wanita dari keturunan keluarga yang baik atau tidak, biasanya keluarga yang baik akan menurunkan keluarga dan anak yang baik juga dan sebaliknya.
2. Bebet, yang menyangkut perilaku atau budi pekerti dari calon menantu.
3. Bobot, yaitu menyangkut kepribadian sang calon menantu termasuk pendidikan, sudah mempunyai pekerjaan tetap, memiliki masa depan

yang baik atau tidak, penampilannya, watak, serta kepribadian yang positif.

2. Tatacara Melamar Seorang Gadis

Pihak keluarga priamengajukan lamaran kepada orangtua mempelai wanita. Lamaran itu dilakukan sendiri oleh orangtua mempelai pria secara lisan yaitu datang langsung ke rumah orangtua wanita. Ada risiko bila orangtua pria langsung melamar secara lisan, karena lamarannya belum tentu diterima pada saat itu juga.

Hal ini disebabkan oleh pihak keluarga wanita perlu berunding terlebih dahulu dengan para sesepuh yaitu kakek, nenek dan keluarga lainnya. Risiko lainnya bila lamaran ditolak, ada kemungkinan wanita yang bersangkutan akan dijodohkan dengan keluarga dekatnya. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seyogyanya melalui surat lamaran.

Pada zaman sekarang lebih mudah, sebab keraguan sudah tidak ada lagi diantara pria dan wanita yang sudah saling cinta dan cocok. Untuk resminya perlu diadakan tatacara melamar. Jadi apabila pria dan wanita sudah saling cinta dan cocok, maka orangtua pria dapat langsung melamar secara lisan kepada orangtua wanita. Berikut ini beberapa contoh lamaran secara lisan dan surat lamaran.

a. Tatacara Melamar Secara Langsung

Pihak orangtua pria dan keluarganya berkunjung ke rumah orangtua wanita. Setelah diterima oleh orangtua wanita, para tamu dipersilahkan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Dalam tatacara semacam ini pihak keluarga mempelai pria perlu juga seorang sebagai pengantar pembicaraan.

b. Melamar Tidak Langsung (melalui surat)

Apabila keluarga Jawa hendak bebasan dengan non-Jawa misalnya dari Kalimantan yang jaraknya cukup jauh, sebaliknya melamar seorang wanita melalui surat pelamaran. Di bawah ini adalah contoh melamar melalui surat :

Malang, 9 September 2008

Yth. Kangmas Kartawijaya
 Jln. Pangeran Mangkubumi 99 D
 Semarang

Salam bahagia,

 Sepaimana Kangmas telah mengetahui, bahwa anak kami bernama Budi Prasetya berusia 28 tahun yang kini bekerja di Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja, di Malang, bermaksud ingin membangun rumah tangga. Sehubungan dengan itu, ia berminat memilih putri Kangmas yang bernama Danaryati sebagai calon istrinya. Pemilihan anak kami Budi Prasetya terhadap putri Kangmas, Danaryati semakin mantap setelah diberi kesempatan untuk saling mengenal.

 Berkenan dengan hal tersebut, izinkanlah saya atas nama anak kami, melalui surat ini secara resmi melamar putri Kangmas yang bernama Danaryati. Apabila lamaran kami diterima dengan senang hati, perkenankanlah agar pernikahannya dilangsungkan dalam waktu yang tidak lama lagi.

 Mengenai hari, tanggal, bulan serta waktu kami serahkan sepenuhnya kepada Kangmas sekalian. Bila penyampaian kami melalui surat ini kurang berkenan di hati Kangmas sekalian, kami berdua minta maaf yang sebesar-besarnya, terima kasih.

Hormat kami sekeluarga,

Ttd.
 Danardana

3. Tanda Pengikat dan Menentukan Hari Baik

a. Tanda Pengikat (Tali Kasih)

Tanda pengikat dalam bahasa Jawa adalah peningset atau dalam bahasa Indonesia yang lebih pas adalah “Tali Kasih”. Tanda pengikat peningset dilaksanakan oleh calon mempelai pria setelah lamarannya diterima oleh orangtua wanita. Tanda pengikat adalah pemberian sejumlah barang dari pria kepada wanita pilihannya guna memantapkan ikatan cinta antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. Pemberian peningset tersebut sebagai tanda bahwa mempelai pria dan mempelai wanita sudah bertunangan secara resmi tetapi belum sah sebagai pasangan suami-istri. Dengan kata lain dalam masa pertunangan.

b. Tatanan Penyerahan Peningset (Tali Kasih)

Untuk penyerahan peningset sebelumnya orangtua pria memberitahukan terlebih dahulu melalui seorang utusan atau telepon ataupun surat kepada orangtua wanita.

Hal ini sangat penting guna mempersiapkan segala sesuatunya bagi orangtua mempelai wanita dalam menyambut kedatangan keluarga mempelai pria.

Untuk menyerahkan peningset sebaiknya orangtua dari mempelai pria, jika orangtua dari mempelai pria

berhalangan boleh orang lain untuk menyerahkan peningset. Utusan tersebut dapat berupa rombongan keluarga yang lebih tua maupun yang lebih muda dan saudara-saudara lainnya yang sudah berkeluarga maupun yang belum.

Suwarna (2006:43-47), mengatakan bahwa isi peningset sebagai berikut : 1) pisang sanggan, 2) suruh ayu, 3) benang lawe, 4) seperangkat pakaian lengkap sarana *make up*, 5) sindur, 6) kain bercorak truntum, 7) berbagai perhiasan, 8) jadah, wajik, dan jenang, 9) buah-buahan, 10) nasi golong, 11) urip-urip, 12) uang, 13) pelangkah, 14) pamesing.

c. Menentukan Hari Baik untuk Pernikahan

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:24), "Hari baik adalah hari yang membutuhkan rasa gembira dapat terlaksana kegiatan tanpa ada gangguan apapun". Dalam pelaksanaan hajatan pernikahan yang perlu diperhitungkan hari dan tanggalnya adalah pada saat pelaksanaan ijab kabul atau akad nikah.

Biasanya sesudah selesai upacara pemberian peningset orangtua wanita memikirkan hari baik untuk melaksanakan hajat mantu putri wanitanya yang telah menerima tanda ikatan (peningset).

B. Persiapan Pelaksanaan Upacara Pernikahan

1. Pemasangan Tarub

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:51),

“Tarub adalah atap kajang yang dibuat dari daun pohon kelapa yang masih hijau. Tarub merupakan bangunan tambahan dan sementara untuk keperluan hajat mantu ataupun hajat lainnya”.

Pasang tarub merupakan awal kembar naga pasang tetuwuhan (pasren) kegiatan pelaksanaan hajat mantu yang kemudian disusul dengan memasang dekorasi berupa tetuwuhan. Tetuwuhan adalah berbagai macam dedaunan yang mempunyai makna simbolis dan filosofis. Setelah selesai pemasangan tarub lengkap dengan dekorasinya, Ibu dari mempelai wanita mulai menanak nasi sebagai tanda bahwa mulai saat itu sudah resmi mempunyai niat untuk melaksanakan hajat mantu.

2. Upacara Siraman

Meskipun seseorang belum ataupun sudah menjadi pengantin, setiap hari dua kali mandi atau bahasa Jawa siram.

Mandi yang kita lakukan setiap hari adalah mandi untuk menjaga kesehatan dan juga untuk kesegaran jasmani.

Waktu kita mandi yang paling utama adalah membersihkan daki (Jawa:guluh) dan semua kotoran yang melekat pada

tubuh kita. Cara membersihkan dengan sabun mandi, sehabis mandi badan kita menjadi segar buagar karena daki dan semua kotoran hilang.

Begitu pula pasangan calon mempelai harus mandi atau siraman agar jasmani dan rohani menjadi bersih.

Upacara siraman untuk pasangan calon mempelai adalah untuk membersihkan jasmani cukup dengan sabun mandi sedangkan untuk membersihkan rohani adalah dengan doa, mohon kepada Tuhan agar pasangan calon mempelai diampuni dosa-dosanya. Dengan doa Ayah-Ibu para sesepuh maka jiwa atau rohani pasangan calon mempelai menjadi bersih, sehingga dalam melaksanakan akad nikah pada hari berikutnya sudah dilandasi hati yang bersih dan suci.

3. Malam Midodareni

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:85), “Malam midodareni adalah tirakatan yaitu para tamu mengadakan wungon atau lek-lekan artinya tidak tidur”.

Maksudnya agar para bidadari turun dari khayangan untuk memberi doa restu calon mempelai. Jadi malam midodareni adalah malam yang tenang dan sepi, keluarga calon mempelai masing-masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang. Hidangan pada waktu malam

midodareni adalah opor ayam atau nasi rawon dan kue-kue secukupnya disertai minuman kopi atau teh.

C. Upacara Akad Nikah dan Panggih Pengantin

1. Upacara Akad Nikah

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijawa (2006:107),

“Akad nikah ialah pengesahan pernikahan pria dan wanita menurut agama yang dianutnya”. Akad nikah tidak mempengaruhi jalannya upacara adat pernikahan Jawa, karena yang pokok adalah pengesahan akad nikahnya, sedangkan upacara adat pernikahan Jawa menurut keadaan dan daerah masing-masing.

Akad nikah sudah ditentukan oleh agama dan untuk seluruh Indonesia sama. Bagi umat Islam akad nikah dapat dilakukan di Masjid atau mendatangkan Penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA). Bagi umat Katolik dan Protestan pemberkatan dilangsungkan di gereja masing-masing, akad nikah dilangsungkan di rumah orangtua mempelai wanita kecuali bila mempelai wanita anak yatim piatu.

2. Upacara Panggih Pengantin

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijawa (2006:118),

“Panggih adalah temu, kepanggihan artinya bertemu. Jadi

upacara panggih adalah upacara panggih temu antara mempelai pria dengan mempelai wanita”.

Upacara panggih merupakan upacara puncak dalam pernikahan adat Jawa. Dalam upacara panggih mempelai pria dan mempelai wanita duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak mempelai, dan para tamu undangan.

Upacara panggih secara lengkap terdiri dari 16 tahapan dan setiap tahapan mengundang filosofis yang satu dengan yang lain berkaitan erat. Dalam pelaksanaan 16 tahapan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan setempat.

Enam belas tahapan tersebut antara lain :

a. Upacara Balangan Sirih (Sadak)

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:119), “Upacara balangan sirih atau balangan sadak (lempar sirih) adalah daun sirih (Jawa suruh) yang digulung dengan benang yang di dalamnya diisi dengan kapur lunak (Jawa injet) dan Jambe yang diikat menjadi satu dengan benang putih”

Setelah mempelai pria dan mempelai wanita saling berhadapan dengan jarak dua meter. Pada saat itulah mempelai pria dan mempelai wanita saling

berlomba melempar sirih tersebut. Cara melempar tidak bersama tetapi berlomba melemparnya.

Sirih atau sadak sebagai lambang kasih sayang antara suami istri. Pasangan suami-istri dalam membangun rumah tangga memang perlu berlomba untuk maju bersama dalam menyejahterakan keluarga dan mengatasi masalah bersama.



Gambar 2.1 balangan sirih
Sumber : mantenhouse.com

b. Upacara Wiji Dadi

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:121), Upacara Wiji Dadi “Merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan harapan keluarga, para sesepuh dan pinisepuh agar pasangan mempelai kelak berhasil memenuhi tugas secara biologis untuk melangsungkan keturunan”.

Dalam upacara wiji dadi mempelai pria menginjak telur ayam kampung yang telah disediakan oleh mempelai wanita sampai telur pecah. Hal ini suatu

perlambang agar pasangan mempelai mampu

menurunkan anak-anak yang baik dan sehat walafiat.

Setelah mempelai pria selesai menginjak telur

sampai pecah, mempelai wanita membasuh kaki

mempelai pria dengan maksud agar keturunannya kelak

bersih dari segala penyakit menular dan penyakit

berbahaya.



Gambar 2.2 upacara wiji dadi
Sumber : mantenhouse.com

c. Sindur Binayang

Setelah upacara wiji dadi selesai, kemudian diteruskan dengan upacara ‘Sindur Binayang’ kedua mempelai berdiri berjajar dengan posisi mempelai pria di kanan dan mempelai wanita di sebelah kiri.

Selanjutnya Ibu mempelai wanita berdiri di belakang mempelai berdua, kemudian Ibu menutupi kedua mempelai dengan kain sindur, yang seterusnya berjalan bersama-sama mengikuti jejak sang Ayah menuju ke pelaminan.



Gambar 2.3 sindur binayang
Sumber : mantenhouse.com

d. Upacara Nimbang

Setelah selesai upacara sindur binayang kemudian diteruskan upacara nimbang/menimbang. Pada saat Ayah mempelai wanita sampai di depan pelaminan, maka Ayah duduk dengan posisi di tengah-tengah pelaminan. Sesudah itu Ayah memangku pasangan mempelai dengan posisi mempelai pria di sebelah kanan dan mempelai wanita di sebelah kiri.

Upacara nimbang atau menimbang mempunyai makna yang cukup mendalam, menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:123), “Bahwa menantu sudah menjadi anaknya sendiri sama dengan mempelai wanita yang memang anaknya sendiri”. Dengan demikian upacara ini ditujukan kepada orangtua mempelai wanita agar memperlakukan menantu sama seperti anak kandungnya sendiri.



Gambar 2.4 upacara nimbang
Sumber : mantenhouse.com

e. Upacara Nandur

Setelah upacara nimbang selesai lalu diteruskan dengan upacara nandur. Pada upacara ini Ayah berdiri berhadapan dengan kedua mempelai di depan kursi pelaminan. Ayah memegang bahu mempelai pria sebelah kanan dan bahu sebelah kiri mempelai wanita. Setelah itu Ayah memberi tanda dengan cara menekan bahu kedua mempelai untuk duduk bersanding di kursi pelaminan.

Makna upacara nandur pengantin atau menanam pengantin adalah dengan menanamkan pengantin disertai doa untuk memohon kepada Tuhan agar pasangan pengantin yang ditanam dapat tumbuh subur dalam membina rumah tangga baru yang dilandasi pupuk kasih sayang.



Gambar 2.5 upacara nandur
Sumber : mantenhouse.com

f. Upacara Kacar-Kacur

Upacara selanjutnya adalah ‘kacar-kacur’, disebut juga ‘Gunakaya’. Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:127), “Upacara ini melambangkan pemberian nafkah atau hasil kerja atau gaji dari suami untuk istri tercinta”.

Penyerahan guna kaya dari kantong yang terbuat dari kain bludru merah, berisi hasil bumi dan uang. Setelah diterima oleh mempelai wanita kemudian diberikan kepada Ibu untuk disimpan dengan maksud agar mempelai wanita dapat belajar dari Ibu bagaimana mengatur nafkah suami agar dapat mencukupi dan tidak boros.



Gambar 2.6 upacara kacar kacur
Sumber : anindawahyu.wordpress.com

g. Upacara Kembang Dhar

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:127),

Upacara kembang dhar “Disebut juga upacara dulangan, yaitu mempelai pria dan mempelai wanita saling suap-suapan”. Hasil yang diperoleh bersama-sama perlu dinikmati bersama-sama pula.

Upacara ini melambangkan berumah tangga yang harmonis, yaitu suka dan duka ditanggung bersama-sama.

Upacara dulangan mempelai pria menyuapi mempelai wanita dan mempelai wanita menyuapi mempelai pria dalam waktu bersamaan. Inilah lambang keharmonisan

dalam hidup berumah tangga.



Gambar 2.7 upacara kembul dhahar
Sumber : loafam.files.wordpress.com

h. Upacara Rujak Degan

Degan adalah kelapa yang masih muda dan rasanya segar. Rujak degan mempunyai maksud bahwa Ayah dan Ibu mempelai wanita sudah merasa ‘lega’ atau puas karena sudah terlaksana memangku hajat menikahkannya putrinya.

Dalam upacara ini Ayah dan Ibu mempelai wanita menikmati rujak dengan bersama-sama. Setelah itu Ibu memberikan rujak kepada mempelai pria dan mempelai wanita secara bergantian.



Gambar 2.8 upacara rujak degan
Sumber : mantenhouse.com

i. Upacara Mertui

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:130),

“Istilah lain mertui adalah tilik pitik dan jemput besan, dalam pernikahan adat Jawa selama proses upacara adat dari nomor 1-8, Ayah dan Ibu mempelai pria belum diperkenankan hadir”. Setelah upacara kembul dhahar atau upacara rujak degan (jika ada), barulah diadakan upacara mertui. Dalam upacara itu orangtua mempelai wanita menjemput besan yaitu orangtua mempelai pria yang selanjutnya diteruskan upacara sungkeman.



Gambar 2.9 upacara mertui
Sumber : www.bintang.com

j. Upacara Sungkeman

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:131),

“Makna sungkeman adalah bahwa kedua mempelai baru dalam batin menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya, yang telah membimbing, mendidik dan mengasuh sejak lahir sampai dewasa”. Pasangan mempelai berterima kasih atas semua pengorbanan yang telah

diberikan sepanjang hidupnya, pada saat itulah kedua mempelai mohon doa restu kepada orangtua sendiri maupun mertua agar dalam membangun keluarga nantinya selalu mendapat berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Pemurah.



Gambar 2.10 upacara sungkeman
Sumber : perutjogja.wordpress.com

k. Upacara Tukar Kalpika

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:132),

“Tukar kalpika (cincin) merupakan ikatan cinta kasih yang bulat tanpa batas. Hal ini melambangkan keabadian pernikahan”.

l. Upacara Sambutan

Pidato sambutan sebenarnya kesempatan yang paling baik bagi pemangku hajat untuk menyampaikan rasa gembira dan bersyukur kepada Allah Yang Maha Kasih bahwa permohonannya telah terkabul yaitu menikahkan putrinya. Di samping itu juga pemangku hajat dapat langsung menyampaikan terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada semua pihak yang telah memberi segala macam bantuan serta permohonan maaf secara langsung bila ada hal-hal yang kurang berkenan di hati para tamu undangan dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan hajatan.

m. Upacara Pemberian Doa Restu

Upacara pemberian doa dan restu dari para tamu merupakan kesaksian umum oleh segenap masyarakat bahwa kedua mempelai sudah resmi menjadi suami istri.

Inti upacara pemberian doa dan restu adalah agar segenap tamu yang hadir memberikan doa dan restu agar kedua mempelai mendapat kebahagiaan dalam membangun rumah tangga baru.

n. Upacara Kirab Pengantin

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya (2006:136), “Kirab adalah arak-arakan pengantin berdua beserta rombongan yang terdiri atas orangtua dari pengantin berdua, pendamping dan pengiringnya untuk meninggalkan ruang panggih menuju kamar pengantin untuk berganti busana?”

Tujuan upacara kirab pengantin adalah untuk memberi kesempatan kepada segenap tamu undangan termasuk anggota panitia dan pembantu-pembantu yang

ikut bekerja untuk keperluan hajatan agar dapat melihat dari dekat wajah sang mempelai baru.

o. Jamuan Santap Bersama

Bila resepsi di rumah maka sementara pengantin kirab para tamu mendapat hidangan santap bersama. Bila resepsi di gedung santap bersama dilakukan sementara tamu-tamu menyampaikan doa restu kepada kedua mempelai, yang lain dapat mengambil santapan secara bergantian, tamu-tamu yang telah memberi doa restu kepada kedua mempelai mengucapkan selamat kepada orangtua kedua mempelai langsung mengambil hidangan/santapan.

p. Upacara Bubaran

Seperti halnya jamuan santap bersama, upacara bubaran bila resepsi dilangsungkan di rumah. Tanda-tanda upacara bubaran ditandai dengan dibunyikannya gendhing-gendhing ayak-ayak pamungkas. Pada saat itu pengantin didampingi orangtua kedua mempelai dan beberapa keluarga berdiri di depan teras untuk menerima pemberian doa restu dari para tamu, dan setelah itu tamu langsung pulang.

2.2.2 Adat Pernikahan Tionghoa

Menurut Martin (1947:7-9) adat prosesi Tionghoa terdiri dari 4 prosesi yaitu : 1) Persiapan untuk pernikahan, 2) Pertukaran tanggal lahir dan silsilah keluarga, 3) Hari pernikahan, dan 4) Resepsi pernikahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persiapan Untuk Pernikahan

a. Pengantin Pria Meminta Kepada Keluarga Pengantin

Wanita Untuk Ijin Melamar.

Ketika calon pengantin wanita dan pria mengatur tanggal untuk melamar tanpa meminta ijin kepada siapapun. Kedua mempelai memutuskan sendiri untuk menikah (biasanya waktu ditentukan oleh pengantin pria), mereka berdua akan memberitahu kedua orangtua mereka dan meminta doa restu. Pengantin wanita dan pria biasanya akan menyiapkan 1 atau 2 tanggal pernikahan, yang telah diputuskan oleh keluarga pria berdasarkan kalender Tionghoa.

2. Pertukaran Tanggal Lahir dan Silsilah Keluarga

Jika tanggal lahir pengantin pria dan pengantin wanita cocok dalam arti tidak ada hal buruk yang telah diprediksi oleh peramal saat mereka telah menikah, kedua keluarga akan bertukar silsilah keluarga. Bagaimanapun, adat ini tidak selalu tergantung oleh kepercayaan yang dimiliki oleh keluarga.

a. Mengirim Hadiah Kepada Pengantin Wanita

Keluarga pria selalu mengirim hadiah kepada keluarga wanita. Kebanyakan keluarga pria masih butuh untuk berkonsultasi kepada kalender Tionghoa untuk mengambil hari baik yang mana normalnya satu bulan sebelum pernikahan.

Daripada memberi hadiah sepertinya contohnya hewan ternak, makanan atau barang-barang tertentu yang membawa keberuntungan, beberapa pasangan mempermudah untuk memberikan hadiah dan pengantin pria memberi hadiah yang bagus seperti makanan laut yang kering dan beberapa parcel buah-buahan kepada keluarga pengantin wanita.

Ketika pengantin pria memberi hadiah uang, pengantin pria akan membayar biaya yang telah disepakati kepada keluarga pengantin wanita atau akan menawarkan untuk membayar semua biaya pernikahan. Kemudian terjadi tawar-menawar dari pihak keluarga pria dengan pihak keluarga wanita tentang berapa banyak meja yang disediakan oleh keluarga pengantin pria kepada pengantin wanita pada saat resepsi pernikahan. Keluarga wanita biasanya akan meminta jumlah tamu yang pasti, jika keluarga pengantin pria tidak bisa memenuhinya, pihak dari keluarga wanita mencoba memaklumiya. Keluarga pengantin pria mungkin memiliki alasan yang pasti untuk membatasi jumlah tamu yang akan

hadir, seperti keluarga pengantin pria tidak terlalu besar, beberapa keluarga mungkin merasakan tidak nyaman jika keluarga pengantin wanita mengundang tamu yang lebih banyak daripada keluarga pengantin pria.

b. Pengaturan Tempat Tidur Pengantin

Tidak setiap pasangan bisa memaksakan untuk membeli kasur baru sebagai tempat tidur pengantin. Sekarang beberapa adat mempermudah pergantian adat tradisional sebagai simbol untuk mengatur tempat tidur pengantin. Mereka mungkin akan mempermudah dengan membeli beberapa *desain* dan menggunakannya sebagai tempat tidur pengantin.

c. Hadiah Pengantin Wanita Untuk Pengantin Pria

Tidak banyak orang mengikuti aturan ini, satu-satunya perhiasan yang pengantin wanita bawa kepada keluarga pengantin pria mungkin adalah hadiah yang keluarga pria kasih kepada keluarga wanita pada saat hari pernikahan sebagai hadiah pernikahan. Beberapa pengantin menyumbang hadiah dari keluarga untuk membayar resepsi pernikahan dan beberapa mengatakan itu dianggap sebagai bagian dari hadiah pengantin.

d. Menyisir Rambut

Beberapa pasangan memilih untuk melewati bagian ini, walaupun bagian ini prosesi yang mudah dilakukan dibandingkan prosesi lainnya.

3. Hari Pernikahan

a. Menjemput Pengantin Wanita

Sekarang ini wanita pengiring pengantin akan menjadi sesuatu yang paling menyenangkan pada saat menjemput pengantin wanita. Pada pagi hari pengantin pria dan pengiring pengantin pria akan mendekorasi mobil dan mengendarainya menuju rumah pengantin wanita. Pada saat di depan pintu pengiring pengantin wanita akan menyiapkan pertanyaan untuk pengantin pria dan dijawab. Pengantin pria tidak hanya harus menjawab semua pertanyaan, tapi pengantin pria juga harus disertai dengan gerakan seperti melakukan *push up*, untuk menunjukkan kalau pengantin pria cukup kuat untuk menjaga pengantin wanita, atau menyanyi dengan kerasnya tentang cinta pria kepada wanitanya di depan banyak orang. Pengiring pengantin pria akan membantu pengantin pria untuk tantangan ini. Tantangan terakhir mengenai soal keuangan. Pengantin pria harus membayar pengiring pengantin wanita dengan memberikan beberapa amplop merah sebagai hadiah, kemudian pengantin pria dan pengiringnya dapat memsauki rumah dan dapat bertemu dengan pengantin wanita.

Pasangan akan menyiapkan teh untuk keluarga tua pengantin wanita. Orangtua keluarga wanita akan menjadi yang pertama minum teh, kemudian diikuti keluarga lainnya. Setiap

orang yang diberi teh akan memberikan hadiah kepada mempelai pengantin, biasanya amplop merah dan perhiasan untuk pengantin wanita.

b. Pengantin Wanita Meninggalkan Rumah

Sekarang ini, hanya beberapa tradisi keluarga yang mungkin menggunakan payung merah atau melempar beras sebagai perginya pengantin wanita. Kebanyakan orang tidak menggunakan prosesi tersebut, orang tua pengantin wanita dan keluarganya akan pergi ke pencatatan pernikahan atau ke gereja untuk mengunjungi pesta pernikahan.

c. Pengantin Wanita Mendatangi Rumah Pengantin Pria

Saat pengantin wanita mendatangi rumah pengantin pria, kedua mempelai akan membuatkan teh untuk keluarga tertua pengantin pria. Orang tua pengantin pria akan menjadi pertama minum tehnya dan diikuti oleh keluarga lainnya. Setiap orang yang dikasih teh memberikan beberapa hadiah biasanya amplop dan perhiasan kepada pengantin wanita. Setelah itu, seluruh keluarga pergi ke gereja untuk mendatangi pesta pernikahan.

4. Resepsi Pernikahan

Ini adalah bagian tradisi yang sangat dijaga dengan baik oleh masyarakat Tionghoa, pesta pernikahan dianggap sangat penting. Kebanyakan orang tua tidak memikirkan selebihnya dari

tradisi kecuali bagian ini. Pesta pernikahan adalah kesempatan untuk orangtua mengembalikan kebaikan keluarganya serta untuk mengumumkan pernikahan anak mereka. Jika pesta pernikahan berjalan dengan bagus, maka ini akan menjadi hal yang sangat hebat karena mereka akan mempunyai derajat yang sangat tinggi.

Pada budaya Tionghoa yang paling penting adalah memiliki derajat yang tinggi.

Ketika melakukan resepsi pernikahan ada 12 jenis sajian termasuk hidangan pembuka salad lobster, babi panggang, sup sirip ikan, abalone dan diakhiri dengan nasi atau mie goreng, hidangan penutup adalah buah segar. Makanan sangat penting untuk etnis Tionghoa kebanyakan makanan yang paling lezat yang disajikan. Disamping itu minuman yang sangat enak seperti 'VSOP' (jenis minuman yang mengandung alkohol) adalah yang paling sering disajikan.

Pada saat pesta tamu didudukkan melingkari meja untuk menghindari tamu agar tidak mengetahui satu sama lain di meja yang sama. Setiap tamu biasanya membawa hadiah uang sekitar 50-100 dolar, agar hadiah tersebut dapat menutupi biaya resepsi pernikahan.

Acara resepsi pernikahan Tionghoa sekarang telah sedikit diubah. Sebelum resepsi dimulai, kebanyakan tamu akan mengikuti salah satu permainan nasional Tionghoa, mahjong

(catur Tionghoa). Ketika makanan telah siap pelayan akan memainkan gambang yang telah dimodifikasi dan musik pernikahan yang dimainkan di belakang panggung. Beberapa pasangan akan menyewa pembawa acara untuk memimpin resepsi pernikahan. Karena pengaruh dunia barat, tamu bersulang dengan pengantin wanita dan pria sebelum makanan disajikan.

Pada saat penyajian sup sirip hiu, pasangan berjalan dari meja ke meja menyulangi para tamu dan mengucapkan terima kasih kepada tamu. Sebagai gantinya, para tamu juga menyulangi pengantin pria dan wanita. Ini sama dengan budaya barat. Tujuannya adalah untuk membuat pengantin pria menunjukkan cintanya kepada tamu.

2.2.3 Adat Pernikahan Tionghoa Indonesia

Soenarto (2013:315), berpendapat “Makna pernikahan dalam masyarakat Tionghoa secara umum bertujuan untuk menjaga dan meneruskan keturunan, melanjutkan warisan budaya leluhur, menaikkan status sosial, membangun keluarga, marga meningkatkan rezeki dan menambah tali persaudaraan”.

Pernikahan sering kali dimaknai sebagai awal kehidupan karena dari pernikahan akan ada kelahiran dan selanjutnya dari kelahiran akan timbul pula kematian dan demikian seterusnya.

Umumnya orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia membawa adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Salah satu adat yang seharusnya mereka taati adalah keluarga yang satu marga dilarang menikah, karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan keluarga.

Menurut Soenarto (2013:316), “Pesta dan upacara pernikahan merupakan saat peralihan sepanjang kehidupan manusia yang sifatnya universal”. Oleh karena itu, upacara pernikahan selalu ada pada hampir setiap kebudayaan.

Masyarakat Tionghoa yang telah lama tinggal di Indonesia tidak meninggalkan budaya dari negara asalnya, termasuk adat pernikahan. Walaupun adat pernikahan masyarakat Tionghoa ini sudah mengalami percampuran dengan budaya setempat, tetapi warna asli budaya Tionghoa masih sangat dominan. Upacara adat pernikahan Tionghoa melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Lamaran

Lamaran dilakukan ketika kedua calon mempelai sudah saling mengenal dan melakukan proses pendekatan (pacaran).

Lamaran dilakukan oleh keluarga calon mempelai pria dengan cara mengirimkan utusan ke rumah pihak calon mempelai wanita.

Lamaran dilakukan setelah ada kepastian bahwa lamaran akan diterima. Kepastian terhadap penerimaan lamaran sangat penting, karena bila lamaran ditolak akan menimbulkan sakit hati, malu

dan kesedihan di pihak keluarga calon mempelai pria. Pihak keluarga calon mempelai pria tidak akan menyentuh hidangan yang telah disajikan keluarga mempelai wanita sampai ada kepastiannya lamarannya diterima.

Pada jaman dahulu kedua calon mempelai tidak saling mengenal dengan calon istri atau calon suaminya, karena pernikahan diatur oleh orangtua. Saat ini telah ada perubahan yang memungkinkan semua orang bergaul secara terbuka dan memperoleh kesempatan yang luas untuk memilih pasangan hidupnya. Pada saat akan meninggalkan rumah calon mempelai wanita, Ayah atau utusan dari pihak calon mempelai pria menylipkan 红包 *hóngbāo* (amplop merah) yang berisi uang di bawah cangkir minuman yang disuguhkan. Bila lamaran diterima, sebagai balasan pihak keluarga calon mempelai wanita memberikan tanda kasih berupa perhiasan kepada calon mempelai pria. Pada waktu lamaran sekaligus ditentukan pula waktu untuk memberikan *sanjit* atau seserahan.

Menurut Rika (2014:60), “Acara melamar ini dilaksanakan di kediaman calon pengantin wanita. Pihak dari pria dengan anggota keluarganya datang ke rumah mempelai wanita dengan membawa berbagai hantaran yang biasanya disebut *sung ciu lie*”

Saat *sung ciu lie*, biasanya pihak pria memberikan sejumlah uang, namun uang tersebut tidak diambil semuanya oleh pihak wanita. Biasanya hanya diambil Rp 100.000 saja dan dikembalikan Rp 1.000.

Menurut Rika (2014:60), “Tujuannya biar pemberian menjadi genap berjumlah Rp 99.000, yang berarti hokinya tidak pernah putus, tak berkesudahan”.

Nampan tempat hantaran juga harus dihiasi dengan pita atau kertas berwarna merah atau tulisan hoki. Hal ini melambangkan simbol kemakmuran untuk kedua belah pihak. Isi dari nampan tersebut adalah uang, emas, makanan, permen, buah-buahan.

2. Penentuan Hari Baik Untuk Pernikahan

Menurut Rika (2014:60) “Penentuan tanggal pernikahan biasanya berdasarkan perhitungan hari dan bulan yang baik serta kesesuaian *shio* kedua sejoli”.

Dalam adat pernikahan masyarakat Tionghoa ada kebiasaan untuk menghitung peruntungan calon mempelai melalui 风水 *fengshui* dengan menghitung unsur-unsur pada *shio* masing-masing. Jika seandainya ditemukan ketidakcocokan, maka ada berbagai macam cara pemecahan yang bisa dipilih berdasarkan perhitungan 风水 *fengshui*. Perhitungan 风水 *fengshui* terkait

dengan jam, hari, tanggal dan tahun pelaksanaan pernikahan.

Untuk menghitung saat yang baik ini diperlukan bantuan seorang

ahli 风水先生 fēngshuǐ xiānshēng (orang yang sangat paham

tentang perhitungan jam, hari, tanggal, bulan dan tahun yang baik

dan membawa keberuntungan).

3. Sanjit (Seserahan)

Sanjit merupakan seserahan yang berupa makanan dan

buah-buahan yang ditempatkan pada *tenong* atau tempat makanan

dari bambu, yang jumlahnya harus genap. Selain makanan ada

barang-barang lain seperti pakaian, sandal, sepatu, alat *make-up*,

accessories, perhiasan, *uang susu* yang dibungkus kertas merah

红包 hóngbāo dan lain sebagainya. Barang-barang untuk

seserahan dibawa oleh beberapa pemuda dengan harapan agar

para pemuda ini cepat mendapatkan jodoh. Barang-barang

seserahan ini tidak diambil seluruhnya oleh keluarga calon

mempelai wanita, sebageian dikembalikan termasuk *uang susu*.

4. Menghias Kamar Pengantin

Setelah acara *Sanjit* selesai, kedua keluarga baik dari

pihak calon mempelai pria dan keluarga calon mempelai wanita

mempersiapkan acara menghias kamar pengantin. Acara menghias

kamar pengantin dilakukan seminggu sebelum acara pernikahan

dilaksanakan. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara menghias

kamar pengantin adalah keluarga yang sudah menikah dan pernikahannya harmonis. Hal ini dilakukan dengan harapan pernikahan yang akan ditempuh kedua mempelai langgeng dan harmonis. Ada kebiasaan yang unik yaitu sebelum ranjang pengantin ditata, beberapa anak yang usianya 3-5 tahun diminta meloncat-loncat di atas tempat tidur pengantin. Makna dari tradisi ini adalah harapan agar pengantin cepat mendapat keturunan.

Kamar pengantin dihias dengan pernak-pernik yang didominasi warna merah. Warna merah dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah warna yang melambangkan kebahagiaan. Kamar pengantin sebelum digunakan oleh pengantin, terlebih dahulu digunakan untuk menidurkan bayi atau balita dengan harapan agar pengantin segera mendapat keturunan. Kamar pengantin juga dihiasi dengan tulisan, gambar atau puisi yang mengandung makna kebahagiaan abadi. Gambar yang dipasang di kamar pengantin adalah sepasang naga, sepasang burung *Phoenix* (burung *Hong*), bebek dan binatang-binatang yang melambangkan kebahagiaan.

5. Menyalakan Lilin

Beberapa hari menjelang (biasanya 3 hari) acara pernikahan ada tradisi yang wajib dilakukan oleh kedua orangtua calon mempelai yaitu tradisi menyalakan lilin yang berwarna mearah. Lilin dinyalakan pada dini hari (sekitar pukul satu) dan

harus tetap dijaga supaya menyala sampai tiga hari setelah acara pernikahan. Nyala lilin sanyat dipercaya dapat mengusir bala dan pengaruh buruk serta bermakna sebagai penerang kehidupan yang akan dijalani kedua mempelai.

6. Siraman

Pada pagi hari sebelum dilakukan acara siraman calon mempelai pria dan calon mempelai wanita melakukan penghormatan dan pemujaan kepada leluhur di rumah masing-masing. Selanjutnya acara siraman dilakukan terhadap calon mempelai pria dan calon mempelai wanita di rumah masing-masing. Kedua calon mempelai dimandikan dengan air yang diberi wewangian dan bunga mawar, melati, kenanga dan daun pandan. Makna tradisi siraman adalah untuk membersihkan diri dari segala hal yang buruk serta untuk menolak bala. Acara siraman ini dilakukan oleh orangtua dari kedua mempelai dan kerabat dekat yang telah menikah.

7. Menyisir Rambut

Setelah acara siraman selesai calon mempelai wanita diberi pakaian putih dan diminta duduk di atas kursi yang dialasi *tampah* besar yang terbuat dari bambu, yang diberi gambar lambang *yin-yang*. Simbol *yin-yang* bermakna keharmonisan dalam arti yang luas, yaitu keharmonisan hubungan antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan

lingkungan alam dan mahluk-mahluk yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya dilakukan upacara tradisi 梳头发 shūtóufā (menyisir rambut) calon mempelai wanita. Beberapa benda pelengkap tradisi menyisir rambut calon mempelai perempuan, seperti alat penakar beras yang penuh berisi beras, timbangan obat Tionghoa, alat pengukur panjang, cermin, sisir, gunting, pedang, pelita, benang sutera lima warna, yang kesemuanya diletakkan di atas meja kecil di hadapan calon mempelai wanita. Benda-benda ini mengandung ajaran moral yang sangat berguna bagi kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Acara menyisir rambut calon mempelai wanita ini dilakukan oleh Ibu atau kerabat wanita yang harmonis rumah tangganya dan memiliki keturunan yang baik. Calon mempelai wanita akan disisir sebanyak empat kali. Setiap kali menyisir akan diucapkan doa yang maknanya sebagai berikut :

- a. Sisiran pertama diucapkan doa yang bermakna “hidup bersama sampai akhir hayat”.
- b. Sisiran kedua diucapkan doa yang bermakna “rumah tangga yang bahagia dan harmonis”.
- c. Sisiran ketiga diucapkan doa yang bermakna “diberkati dengan banyak keturunan yang baik”.
- d. Sisiran keempat diucapkan doa yang bermakna “diberkati dengan kesehatan dan umur panjang”.

8. Makan 12 Jenis Sayur atau Hidangan

Setelah upacara tradisi menyisir rambut calon mempelai wanita selesai, calon pengantin wanita dirias dan menggunakan busana pengantin untuk melakukan upacara tradisi ‘makan dua belas jenis sayur atau hidangan’. Tradisi ini dilakukan di meja makan di rumah masing-masing mempelai. Di atas meja tersedia dua belas macam hidangan yang masing-masing ditempatkan dalam dua belas mangkuk.

Hidangan-hidangan ini memiliki rasa yang berbeda yaitu, manis, asin, getir, pahit, asam, hambar, pedas, gurih dan perpaduan dari berbagai rasa tersebut. Makna dari dua belas macam rasa hidangan ini adalah bahwa hidup memiliki rasa dan dinamika rasa yang silih berganti. Harapan yang terkandung dalam upacara tradisi ini adalah kedua mempelai dapat kokoh bersatu melalui kemanisan, kepahitan, kegetiran hidup. Setelah upacara adat ini selesai mempelai perempuan dalam busana pengantin dengan wajah yang ditutup kerudung menanti kedatangan calon mempelai pria.

9. Menjemput Mempelai Wanita

Mempelai pria yang datang ke rumah mempelai wanita disertai keluarga dan kerabatnya disambut dengan taburan beras

kuning, biji kacang hijau, biji kacang merah, uang logam dan aneka bunga. Makna taburan beras, biji-bijian, uang logam dan aneka bunga melambangkan kemakmuran yang diharapkan dapat dicapai oleh kedua mempelai. Mempelai pria kemudian dipertemukan dengan mempelai wanita yang masih mengenakan kerudung. Dalam pertemuan ini kerudung mempelai wanita belum boleh dibuka sampai saat mereka tiba di rumah mempelai pria. Kerudung penutup wajah mempelai wanita ini melambangkan kesucian.

10. Penyambutan Mempelai Wanita

Di rumah mempelai pria terjadi kesibukan untuk mempersiapkan penyambutan kedua mempelai. Ketika rombongan kedua mempelai datang, maka orangtua dan kakek/nenek mempelai pria menyambut kedua mempelai dengan beras kuning, biji kacang hijau, biji kacang merah, uang logam dan aneka bunga. Kedua mempelai kemudian dibimbing oleh para kerabat menuju ke kamar pengantin. Di kamar pengantin inilah kerudung mempelai wanita dibuka oleh mempelai pria. Secara simbolik pembukaan kerudung ini menjadi lambang sahnya pernikahan ini.

11. Melakukan Sembahyang Untuk Penghormatan dan Pemujaan

Kepada 上帝 shàngdì (Tuhan Yang Maha Esa) dan Para Leluhur

Upacara pernikahan menurut agama dan kepercayaan masyarakat Tionghoa sebelum upacara pernikahan secara adat, yaitu pada pagi hari atau pada malam sebelumnya. Kedua calon mempelai melakukan sembahyang untuk memuja 上帝 shàngdì (Tuhan Yang Maha Esa) dan para leluhur dari kedua calon mempelai. Acara sembahyang ini diikuti dan disaksikan oleh keluarga kedua calon mempelai. Altar yang digunakan untuk sembahyang adalah altar tiga tingkat yang berwarna merah. Diatas altar tersaji tujuh macam hidangan dan buah-buahan.

Di bawah altar tersedia jambangan berisi air dan dihias dengan rumput. Hal ini melambangkan keindahan dan kemakmuran. Di bagian belakang altar diberi tampah bambu besar sebagai alas dari tong kayu yang berisi air. Selain itu juga diletakkan timbangan, sumpit, dan lain sebagainya. Barang-barang ini melambangkan kebaikan, kejujuran, panjang umur dan kesetiaan. Acara sembahyangan ini juga dapat dilakukan di rumah masing-masing mempelai. Acara sembahyangan ini menandai resminya pasangan ini sebagai suami istri.

12. Penghormatan Kepada Orangtua dan Keluarga

Upacara adat pernikahan Tionghoa identik dengan menyajikan teh. Teh memang banyak digunakan dalam perayaan-perayaan masyarakat Tionghoa, salah satunya pernikahan, dalam tradisi Tionghoa menyajikan teh dengan memegang alas cangkir

teh menggunakan kedua belah tangan, merupakan sebuah bentuk penghormatan. Di saat menyajikan teh, pengantin wanita berada di sebelah kanan pengantin pria. (Teh pai dan maknanya, Bangka Pos, 31 Oktober 2010).

Upacara ini merupakan upacara yang sangat penting dan sakral dalam pernikahan masyarakat Tionghoa. Penghormatan kepada kedua orangtua dan kerabat dilakukan dengan cara menuangkan secangkir 暖茶 nuǎn chá (teh hangat) oleh kedua mempelai sambil mengelilingi tampah dan kemudian bersujud di hadapan kedua orangtua dan kerabat. Masing-masing kerabat yang diberi penghormatan akan membalas dengan memberikan hadiah berupa uang maupun perhiasan. Bila hadiah berupa perhiasan, langsung dipakai oleh mempelai perempuan. Bila hadiah berupa uang, ditampung di nampan atau disimpan oleh mempelai pria.

13. Pesta Pernikahan

Setelah acara pernikahan yang terkait dengan adat, agama dan kepercayaan selesai dilakukan, acara selanjutnya adalah pesta pernikahan. Pesta pernikahan ini merupakan ungkapan rasa syukur karena upacara pernikahan telah selesai dilakukan dan semua acara berjalan lancar.

Pesta pernikahan biasa dilakukan pada malam hari atau siang hari. Tempat pelaksanaan pesta bisa di rumah, restoran atau

hotel, tergantung pada kemampuan keuangan keluarga kedua mempelai. Pesta pernikahan ini dihadiri oleh semua sanak keluarga, teman dan relasi usaha dan sebagainya. Kedua orangtua mempelai pria dan orangtua mempelai wanita bergabung bersama dalam satu meja yang dialasi taplak merah. Dekorasi dan hiasan pelaminan didominasi warna merah dan kuning yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan.

14. Membawa Pulang Mempelai Wanita

Setelah seluruh rangkaian upacara dilalui, maka tiba saat mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai pria. Mempelai wanita memulai perannya sebagai istri yang harus mengabdikan dan berbakti kepada suami dan keluarga suaminya (Widy, Hastuti N, 2004:56). Mulai saat itulah, mempelai wanita tinggal bersama dan serumah dengan keluarga mempelai pria.

Menurut Fennie (2014:63), "Adat pernikahan Tionghoa lama-kelamaan berubah. Semakin lama masyarakat Tionghoa semakin jauh dari adat pernikahan yang dilaksanakan leluhurnya. Banyak peraturan yang diadatkan mulai luntur pada generasi muda Tionghoa di masa sekarang".

Masyarakat Tionghoa modern juga cenderung menggunakan upacara Tionghoa yang lebih praktis. Apalagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di kota-kota besar tidak mengetahui secara mendetail tentang adat pernikahan Tionghoa.

2.2.4 Pernikahan Campur

Pernikahan campur menurut Arkanudin (2010:267),
“Pernikahan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnis yang berbeda yang lazimnya disebut amalgamasi. Adanya batas etnis yang ditandai oleh identitas kelompok masing-masing menyebabkan pernikahan antara suku di Indonesia tidak mudah dilakukan”.

Pernikahan campur mendapat kesulitan, antara lain karena adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian. Sementara itu, kalau seseorang menikah dengan orang dalam lingkungannya sendiri, tidak akan ada masalah dengan penyesuaiannya. Selain itu, adanya keengganan seseorang menikah dengan orang lain di luar lingkungan etnis bangsanya sendiri karena adanya perbedaan bahasa. Memang, antara keturunan etnis Tionghoa dengan suku etnis Jawa sama-sama dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi jarang terjadi karena jika salah satu pihak berbicara dengan temannya atau kerabatnya yang menggunakan bahasa etnisnya sendiri, pihak pasangannya itu merasa tersinggung.

Sulitnya terjadi pernikahan antar etnis ini juga kadangkala didasari stereotip yang berlebihan. Ada beberapa pihak tertentu yang merasa bahwa hanya orang dalam etnisnya atau kelompoknya sendirilah yang lebih pantas menikah dengannya, sedangkan orang di luar sukunya dianggap tidak pantas.

A. Tinjauan Umum Pernikahan

Pernikahan adalah proses membentuk suatu tali hubungan keluarga dan sosial yang baru. Upacara pernikahan merupakan suatu ritual peralihan bagi setiap pasangan, setiap pemuda dan pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak dan kewajiban baru.

Pernikahan pada pokoknya terjadi dalam dua cara, yaitu secara *endogami* (pernikahan dengan orang dalam kelompoknya sendiri dari satu keluarga, kampung, suku, dan agama) dan *eksogami* (pernikahan dengan seseorang di luar kelompoknya sendiri, yaitu antarkeluarga, antarkampung, bahkan antarsuku dan agama). Pernikahan secara eksogami itulah yang melahirkan istilah pernikahan silang atau pembauran (Ihya, 2011).

Menurut Perkins (1999:559-561), pernikahan adalah “Adat yang disertai pesta makan, mengesahkan persatuan antara dua orang insan berbeda jenis kelamin untuk mendapatkan keturunan, sehingga dapat meneruskan garis keturunan kerabatnya.”

B. Tinjauan Umum budaya

Kebudayaan berasal dari kata *sansekerta* *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.

Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144), "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Soemardjan dan Soemardi (Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

C. Tinjauan Umum Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:202), "Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri".

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya kedua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya.

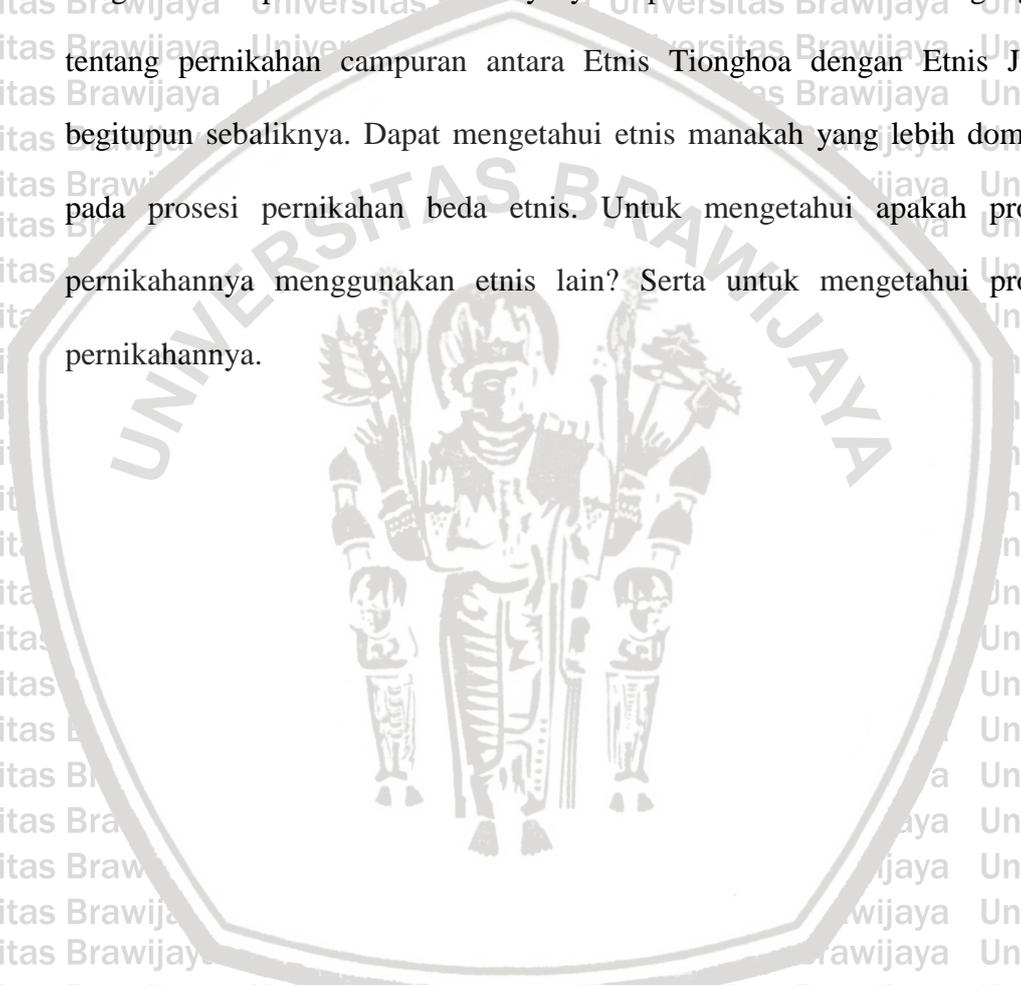
2.3 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah skripsi oleh Titiek Suliyati (2000) dengan judul "*Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa Di Pecinan Semarang*". Pada penelitiannya, Titiek Suliyati menjelaskan tentang adat pernikahan masyarakat tionghoa yang berada di pecinan Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah keturunan Tionghoa yang berada di kota Semarang. Pada penelitian ini objek penelitian penulis adalah perbedaan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa khususnya kota Malang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tentang pernikahan.

Selain penelitian milik Retno, juga terdapat penelitian Lodewik (2011) yang berjudul "*Tinjauan Yuridis Terhadap Penetapan Pengesahan Perkawinan Adat Tionghoa Oleh Hakim*".

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lodewik terletak juga pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah Etnis Tionghoa yang berada di Medan. Lodewik membahas tentang pernikahan menurut hukum adat Tionghoa dan pencatatanya. Keunggulan penelitian ini dibanding dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih mengungkap tentang pernikahan campuran antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa, begitupun sebaliknya. Dapat mengetahui etnis manakah yang lebih dominan pada prosesi pernikahan beda etnis. Untuk mengetahui apakah prosesi pernikahannya menggunakan etnis lain? Serta untuk mengetahui prosesi pernikahannya.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Permasalahan penelitian ini merupakan permasalahan yang bersifat sosial. Oleh karena itu digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan masalah yang diteliti.

Menurut Prastowo (2012:22), “Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Prastowo (2012:23), menyatakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Ruslan (2008:12), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan

landasan teoritis rumit atau pengajuan hipotesis tertentu, dapat meneliti hanya satu variabel, dan termasuk penelitian mengenai gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sepasang suami istri yang menikah secara beda budaya. Dimana suami berlatar belakang etnis Jawa dan istri berlatar belakang etnis Tionghoa pasangan yang dimana istri berlatar belakang etnis Jawa dan suami berlatar belakang etnis Tionghoa. Serta wawancara dengan Bapak Gitono mengenai adat prosesi pernikahan Jawa, dan wawancara dengan Bapak Handy mengenai adat prosesi pernikahan Tionghoa. Alasan memilih sepasang suami istri yang menikah beda budaya karena penelitian mengacu pada budaya prosesi pernikahan campur keturunan Jawa-Tionghoa. Untuk referensi digunakan berbagai buku, skripsi, jurnal, artikel dan sebagainya yang akan membantu dalam bahan kajian dan proses penelitian untuk memperkuat penelitian.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian yang diperoleh secara mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Nasution dalam Prastowo (2012:42) “Bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan wawancara”. Pada penelitian ini digunakan

wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data langsung atau *first hand*.

3.3.1 Wawancara

Bungin (2012:100), “Menjelaskan bahwa wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian tersebut merupakan pembantu utama dari metode observasi (pengamatan)”.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap informan-informan yang terpercaya. Seperti melakukan wawancara dengan pimpinan Klenteng Batu yaitu Bapak Handy, pembawa acara prosesi temu pengantin yaitu Bapak Gitono, dan tanya jawab dengan 4 informan yang melakukan pernikahan campur antara etnis Tionghoa-Jawa yaitu Ibu Ervani, Bapak Sudiono, Bapak Tseng Chia Chi dan Ibu Selvi mengenai pernikahan dari tiap informan. Dengan menggunakan alat perekam yang berfungsi sebagai alat untuk mempermudah dalam mengumpulkan data.

3.3.2 Dokumentasi

Sugiyono (2009:240), “Menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah berupa gambar, foto, serta data-data mengenai objek yang diteliti". Dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi gambar-gambar berupa foto-foto objek dan lapangan penelitian yang sangat diperlukan untuk memberi gambaran dan membantu memperkuat data yang diperoleh, serta berfungsi untuk mempermudah dalam menganalisis data.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan urutan dan proses secara sistematis. Untuk merealisasikan penggunaan metode yang digunakan, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Membuat transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan informan dengan cara memutar kembali rekaman wawancara dan melihat foto.
2. Menulis hal-hal penting sesuai dengan rekaman tersebut dengan mengembangkannya menjadi sebuah paragraf deskriptif.
3. Mengembangkan hasil wawancara dan melihat foto. Sehingga akan tercipta hasil dan pembahasan lebih lanjut mengenai objek yang diteliti.
4. Membuat kesimpulan terhadap hasil analisis pada wawancara, foto.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dalam beberapa tahun terakhir, pernikahan campur sudah banyak dijumpai di kota Malang. Pernikahan campur terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi. Modernisasi membuat manusia sedikit mengabaikan adat istiadat dari masing-masing etnis, sedangkan globalisasi membuat jarak antar etnis menjadi bias. Darisini terjadilah perkembangan pemikiran untuk melakukan pernikahan dengan etnis lain. Tujuan dari pernikahan beda etnis adalah untuk memperbaiki keturunan. Dari sini akan dijelaskan tentang (1) prosesi adat pernikahan Jawa, (2) prosesi adat pernikahan tionghoa, (3) prosesi adat pernikahan campur.

Dalam temuan ini terdapat 3 informan yang menggunakan prosesi adat Jawa dan satu informan menggunakan prosesi adat Tionghoa. Dari 3 informan yang menggunakan adat prosesi Jawa adalah (a) Ibu Ervani, (b) Bapak Sudiono, (c) Ibu Youni, sedangkan yang menggunakan prosesi adat Tionghoa adalah (d) Ibu Selvi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Prosesi Adat Pernikahan Jawa

Menurut Paulus Hariyono (2006:234), "Pernikahan pada etnis Jawa adalah suatu peristiwa yang harus terjadi pada kehidupan seseorang. Pernikahan di Jawa tidak dipandang sebagai dua jaringan

keluarga yang luas. Tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gitono prosesi manten yang dilaksanakan di daerah Malang mengadopsi dari adat prosesi Solo dan prosesi adat dari Yogyakarta. Prosesi adat pernikahan yang ada di Malang ada 4 prosesi yaitu (1) condro pengantin, (2) temu pengantin, (3) prosesi krobyongan, dan (4) prosesi sungkeman. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Condro Pengantin

Condro pengantin adalah suatu suasana atau keadaan orang yang mempunyai hajat, baik tarub dan lain-lain yang mendukung untuk melakukan resepsi pernikahan. Yang paling utama dalam condro pengantin adalah melihat kedua pengantin yang telah selesai dirias bagaikan raja dan ratu.

2. Temu Pengantin

Dalam prosesi temu pengantin ini, pihak dari keluarga menuju ke rumah pihak wanita untuk melakukan prosesi temu. Prosesi ini ada beberapa prosesi yaitu :

a. Tukar kembar mayang

Prosesi ini adalah prosesi pertama saat melakukan temu pengantin, kembar yang artinya sama dan mayang yang artinya pengantin. Jadi kembar

mayang adalah simbol dari kedua mempelai pengantin.

Tukar kembar mayang yang bermakna dari kedua mempelai sudah sama-sama saling cocok antara pengantin pria dan wanita untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya yang telah disepakati bersama. Bahwa kedua mempelai sudah sepakat untuk menjalani bahtera rumah tangga dengan landasan agama.

b. Balangan gantar

Prosesi setelah tukar kembar mayang adalah balangan gantar, balangan gantar ini terbuat dari daun sirih yang dilipat dan diikat dengan benang yang berwarna putih. Makna dari daun sirih yang dilipat dan diikat dengan benang berwarna putih adalah kedua pengantin sudah diikat dengan tali suci. Saat melakukan balangan gantar harus tepat di dada dari kedua pengantin karena menunjukkan bahwa pasangan suami istri sudah pilihan yang paling tepat. Balangan gantar ini dilakukan oleh kedua pengantin secara bersama-sama.

c. Jagat Asta (salaman)

Setelah prosesi balangan gantar selesai, prosesi selanjutnya adalah prosesi jagat asta (salaman), ini

menunjukkan bahwa pengantin sudah saling cocok antara suami dan istri untuk menjalani bahtera rumah tangga.

d. Injak Telur

Telah prosesi jagat asta dilanjutkan dengan prosesi injak telur, ketika pengantin pria menginjak telur sampai pecah ini bermakna bahwa kedua pengantin sudah siap untuk hidup mandiri. Yang dimaksud mandiri adalah kedua pengantin siap pecah dari tanggungan kedua orangtua yang akan hidup mandiri bersama suami istri. Setelah pengantin pria menginjak telur sampai pecah, pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air tujuh sumber. Tujuh dalam bahasa jawa adalah pitu ini mempunyai arti yaitu pitulungan atau pertolongan dari Tuhan.

Setelah mempelai wanita selesai membasuh kaki mempelai pria, mempelai pria mengangkat mempelai wanita untuk berdiri sejajar. Hal ini bermakna bahwa sepasang suami istri kehidupannya sejajar tidak ada perbedaan antara suami dan istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga akan dijalani bersama derajatnya sama.

Setelah mempelai pria mengangkat mempelai wanita untuk berdiri, prosesi selanjutnya adalah mempelai pria dan mempelai wanita diberi minum air kendi yang diambil dari tujuh sumber supaya mendapatkan pertolongan dari Tuhan, segala sesuatu yang akan dilakukan oleh kedua mempelai biar tidak salah.

e. Prosesi Sinduran

Setelah selesai melakukan prosesi injak telur, prosesi selanjutnya adalah prosesi sinduran. Sebelum kedua mempelai menuju pelaminan, kedua mempelai dituntun dengan kain sindur yang berwarna merah putih yang artinya kedua orangtua masih memberi doa restu untuk kehidupan kedua mempelai dan memberi tuntunan jalan kehidupan rumah tangganya.

3. Prosesi krobyongan

Setelah prosesi temu manten selesai, prosesi selanjutnya adalah prosesi krobyongan, dalam prosesi ini ada beberapa prosesi yaitu :

a. Prosesi Timbang Pangkon

Dalam prosesi ini Ayah memangku kedua mempelai, dalam prosesi ini Ayah dari mempelai

wanita tidak membedakan anak kandung maupun menantu semua dianggap anak kandung.

b. Prosesi Tanam Jero

Dalam prosesi ini kedua mempelai didudukkan berdua sebagai Raja dan Ratu oleh orangtua dari pihak wanita, dengan harapan dalam kehidupan nanti dapat menjadi suri teladan generasi di lingkungannya yang akan datang seperti halnya seorang raja dan ratu yang menjadi contoh yang baik untuk masyarakat.

c. Prosesi Kacar Kucur atau Tanpa Kaya

Dalam prosesi ini melambangkan segala hasil kerja atau hasil yang lainnya yang didapatkan oleh sang suami diserahkan kepada sang istri, dan sang istri harus menerima yang dikasih oleh sang suami serta bisa mengatur yang diberikan oleh sang suami untuk kehidupan rumah tangga.

d. Prosesi Dhahar Walimah

Dalam prosesi ini nasi yang digunakan adalah nasi kuning, sang suami memberi suapan kepada sang istri begitupun sebaliknya sang istri memberi suapan kepada sang suami secara bersamaan. Upacara ini melambangkan berumah tangga yang harmonis, yaitu

suka dan duka ditanggung bersama-sama. Inilah lambang keharmonisan dalam hidup berumah tangga.

Setelah melakukan prosesi dhahar walimah, kedua pengantin diberi minum air degan wolo atau air kelapa muda yang berbuah pertama kali. Makna dalam rumah tangga saat minum air kepala muda adalah cukup satu kali saja untuk melakukan pernikahan serta mendapatkan keturunan yang bisa berbakti kepada kedua orangtua.

4. Prosesi Sungkeman

Dalam prosesi ini diawali dengan penjemputan orangtua dari pihak mempelai pria untuk duduk di kursi pelaminan. Tujuan penjemputan orangtua dari pihak mempelai pria adalah ingin melihat anaknya bagaimana prosesi temu dan memberikan doa restu kepada anaknya.

Kemudian prosesi sungkeman dilakukan oleh kedua mempelai kepada kedua orangtua dari masing-masing mempelai. Sungkeman ini terdiri dari tiga macam yaitu (1) memohon maaf kepada kedua orangtua atas segala kesalahan yang pernah dilakukan oleh mempelai baik disengaja maupun tidak disengaja, (2) kemudian berterima kasih kepada kedua orangtua

karena sudah dibesarkan, sudah dibekali ilmu sehingga dapat menjadi orang yang sudah mandiri lepas tanggungjawab dari kedua orangtua, (3) meminta doa restu kepada kedua orangtua ketika membangun keluarga menjadi keluarga yang bahagia, sakinah, mawadah dan warohmah. (Wawancara Dengan Bapak Gitono, Jumat, 10 Juni 2016)

Apa yang dijelaskan oleh Bapak Gitono sesuai dengan yang dijelaskan Thomas Brata Wijaya mengenai adat pernikahan yang sama-sama mendeskripsikan bahwa prosesi pernikahan adat Jawa sama urutannya mulai dari prosesi temu pengantin sampai prosesi sungkeman.

Dari pembahasan informan dengan Thomas Brata Wijaya di atas dapat ditemukan mengenai adat prosesi pernikahan Jawa yang tidak digunakan oleh masyarakat Malang, contohnya seperti :

- a. upacara tukar kalpika atau tukar cincin yang merupakan ikatan cinta kasih yang bulat seperti cincin tanpa batas. Hal ini melambangkan keabadian pernikahan.
- b. upacara sambutan yang sebenarnya kesempatan paling baik bagi pemangku hajat untuk menyampaikan rasa gembira dan bersyukur kepada Tuhan bahwa permohonannya telah terkabul yaitu menikahkan putrinya.

- c. upacara pemberian doa restu dari para tamu merupakan kesaksian umum oleh seluruh masyarakat bahwa pasangan pengantin sudah resmi menjadi suami istri.
- d. upacara kirab pengantin yang terdiri atas orangtua dari kedua pengantin, pendamping, dan pengiringnya untuk meninggalkan ruang panggih pengantin menuju kamar pengantin untuk berganti busana.
- e. jamuan santap bersama bila resepsi di rumah ketika pengantin melakukan kirab, para tamu bisa mendapat hidangan santap bersama.
- f. upacara bubarun seperti halnya jamuan santap bersama, upacara bubarun bila resepsi dilangsungkan di rumah. Tanda-tanda upacara bubarun ditandai dengan dibunyikannya gendhing-gendhing ayak-ayakan pamungkas.

Temuan di atas adalah prosesi adat Jawa yang tidak digunakan di kota Malang karena adat pernikahan menurut Thomas Brata Wijaya adalah adat pernikahan Jawa secara umum. Sedangkan data yang didapat dari informan kedua yaitu Bapak Gitono adalah prosesi pernikahan adat Jawa yang ada di Malang yang mengadopsi dari prosesi adat pernikahan di Solo dan Yogyakarta yang lebih ringkas.

4.2.2 Prosesi Adat Pernikahan Tionghoa

Menurut Paulus Hariyono (2006:229), "Pernikahan pada etnis

Tionghoa adalah melibatkan keluarga besar, sehingga pada pernikahan etnis Tionghoa orangtua berperan penting dalam

pengaturan pernikahan anak-anaknya”. Oleh karena itu, masalah keluarga atau perceraian dianggap sebagai perbuatan yang menentang orang tua, sehingga pasangan ini dianggap tidak berbakti kepada orangtua.

Terdapat 4 prosesi dalam adat pernikahan Tionghoa yaitu sebagai berikut :

1. Lamaran

Saat prosesi lamaran, pihak dari keluarga pria membawa makanan yang diminta oleh pihak dari keluarga wanita untuk dibagikan kepada pihak keluarga wanita dan tetangga dengan tujuan pihak wanita memberitahu kepada tetangga bahwa anak wanitanya telah diminta orang. Makanan untuk lamaran yang diminta oleh pihak wanita berupa permen, buah apel, buah jeruk. Permen bermakna manis, sehingga saat prosesi lamaran berjalan dengan manis. Buah apel dan jeruk melambangkan kesejahteraan.

Setelah memberikan kue kepada pihak wanita, pihak dari pria memberikan kalung kepada mempelai wanita dengan maksud untuk mengikat. Setelah prosesi pertunangan selesai ada prosesi tukar tampan, pihak pria memberikan kepada pihak wanita, pihak wanita memberikan kepada pihak pria. Isi dari tampan tersebut adalah semua kebutuhan dari mempelai pria dan wanita

dari ujung rambut sampai ujung kaki. Pada jaman dahulu setelah lamaran ada prosesi tukar cincin, tetapi sekarang tukar cincin dilaksanakan saat resepsi dengan alasan lebih praktis. Setelah selesai pertunangan langsung ditentukan hari baik untuk pernikahan.

2. Resepsi

Saat prosesi pernikahan kebanyakan dilaksanakan di dalam gedung, saat resepsi pihak dari pria menjemput pihak wanita. Resepsi pernikahan bisa dilaksanakan di pihak wanita maupun pihak pria, tergantung dari pembicaraan dari pihak wanita dan pihak pria karena biasanya dilihat dari status ekonomi dari pihak pria dan wanita, jika pihak wanita lebih kaya maka resepsi pernikahan dilaksanakan di pihak wanita, jika pihak pria lebih kaya resepsi pernikahan dilaksanakan di pihak pria.

3. Prosesi Sebelum Berangkat ke Gedung

Sebelum pihak pria datang menjemput pihak wanita, pihak wanita harus sembah sujud kepada kedua orangtuanya untuk berterima kasih sudah dibesarkan dan meminta maaf kepada kedua orangtuanya. Setelah selesai sembah sujud ada prosesi temu. Pada prosesi temu, orangtua dari pihak pria tidak ikut untuk

menjemput mempelai wanita, yang mengantar mempelai pria untuk menjemput mempelai wanita adalah keluarga dari mempelai pria. Saat tiba di rumah mempelai wanita, orangtua dari pihak wanita juga tidak mau menyambut kedatangan mempelai pria, dan yang menyambut pihak pria adalah keluarga dekat dari pihak wanita. Ada suatu keyakinan kuno qiong yang artinya hari naas. Saat temu mempelai wanita menunggu pengantin mempelai pria di dalam kamar, kedua mempelai tidak boleh langsung bertatap muka saat prosesi temu dikarenakan untuk menghindari qiong.

Dalam prosesi temu mempelai pria jalan mundur menuju ke kamar wanita sampai kedua mempelai bertabrakan, setelah itu baru boleh saling berhadapan. Setelah mempelai pria menjemput mempelai wanita di dalam kamar, kedua mempelai bertemu kedua orangtua mempelai wanita untuk sembah sujud sebelum sembah sujud kedua mempelai memberikan telur dan buah hangzo kepada kedua orangtua dari pihak wanita sebagai bentuk penghormatan kedua mempelai kepada orangtua dari pihak wanita.

Setelah selesai melakukan prosesi di rumah mempelai wanita selanjutnya mempelai pria membawa

mempelai wanita kerumah mempelai pria untuk melakukan prosesi di rumah mempelai pria. Prosesi di rumah mempelai pria sembah sujud kepada orangtua mempelai pria, setelah sembah sujud kepada kedua orangtua mempelai pria kedua mempelai ini istirahat untuk menunggu jam resepsi dilaksanakan.

4. Prosesi di Gedung

Pada saat resepsi di gedung orangtua dari pihak pria dan wanita dihadirkan. Di dalam gedung resepsi yang dilakukan hanya pesta makan-makan dan ada prosesi jingjiu, jingjiu bisa dilaksanakan di gedung dan bisa dilaksanakan di dalam rumah. Saat prosesi jingjiu kedua mempelai harus menyuguhkan minuman kepada saudara yang lebih tua, dan yang diberi minuman harus memberikan hadiah kepada pengantin. (Wawancara dengan Bapak Handy ketua pengurus klenteng Kota Batu. Selasa, 24 Mei 2016)

Apa yang dijelaskan oleh Bapak Handy sesuai dengan teori yang diangkat dari Soenarto mengenai adat pernikahan yang sama-sama mendeskripsikan bahwa prosesi pernikahan adat Tionghoa sama urutannya mulai dari prosesi sebelum pernikahan sampai prosesi setelah pernikahan.

Dari pembahasan informan di atas dapat ditemukan mengenai adat prosesi pernikahan Tionghoa ada yang tidak digunakan oleh masyarakat Malang, contohnya seperti :

- a. Menghias kamar pengantin.
- b. Menyalakan lilin
- c. Siraman
- d. Menyisir rambut
- e. Makan jenis 12 sayuran
- f. Melakukan sembayang kepada Tuhan dan Leluhur
- g. Membawa mempelai wanita ke rumah mempelai pria

Temuan di atas adalah prosesi adat Tionghoa yang tidak digunakan di kota Malang karena masyarakat Malang sering menggunakan adat pernikahan Tionghoa modern yang menurut mereka lebih praktis untuk melakukan adat pernikahan adat Tionghoa modern.

4.3.3 Prosesi Pernikahan Campur

Pernikahan campur menurut Arkanudin (2010:267), adalah “Pernikahan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnis yang berbeda yang lazimnya disebut amalgamasi”.

Hal ini sering mendapat kesulitan, antara lain karena adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian. Sementara itu, kalau seseorang menikah dengan orang

dalam lingkungannya sendiri, tidak akan ada masalah dengan penyesuaiannya.

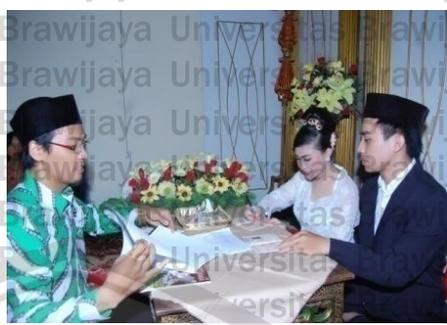
Dalam penelitian pernikahan campur ini memakai 4 sample diantaranya pria ber-etnis tionghoa yang menikah dengan wanita yang ber-etnis Jawa ada 2 sample dan begitupun sebaliknya wanita ber-etnis Tionghoa yang menikah dengan pria yang ber-etnis Jawa ada 2 sample.

A. Pernikahan Campur Ibu Ervani Dengan Bapak Daniel (informan ke-1)

Pernikahan campur antara Ibu Ervani dengan Bapak Daniel ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2012. Bapak Daniel yang ber-etnis Tionghoa dan Ibu Ervani yang ber-etnis Jawa. Alasan pengantin melakukan pernikahan beda etnis adalah bahwa mempelai wanita sangat suka dengan etnis Tionghoa yang mempunyai banyak filosofi dalam kehidupan.

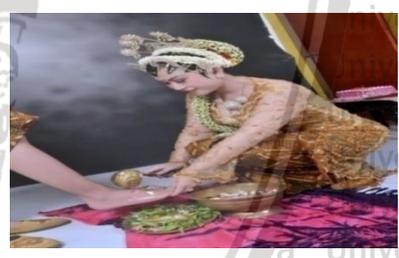
Dalam prosesi ini menggunakan adat prosesi Jawa, alasan informan menggunakan adat Jawa karena suami Ibu Ervani tidak murni etnis Tionghoa, jadi Ibu Ervani lebih memilih prosesi adat jawa karena suami Ibu Ervani juga tidak mengerti tentang adat pernikahan Tionghoa.

Berikut ini prosesi adat Jawa yang dilakukan oleh informan pertama :



Gambar 4.1 akad nikah Ervani dan Daniel

Gambar diatas adalah sepasang suami istri yang menikah campur antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, yaitu pria ber-etnis Tionghoa dan wanita ber-etnis Jawa. Akad nikah dilaksanakan di Kantor Urusan Agama. Prosesi ini adalah prosesi setelah lamaran dan sebelum prosesi temu.



Gambar 4.2 prosesi injak telur Gambar 4.3 prosesi basuh kaki

Pada gambar 4.2 dan gambar 4.3 prosesi injak telur dan basuh kaki pengantin pria. Ketika mempelai pria menginjak telur sampai pecah ini bermakna bahwa kedua mempelai sudah siap untuk hidup mandiri.

Setelah mempelai pria menginjak telur sampai pecah, mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria dengan air tujuh sumber yang bermakna tujuh dalam bahasa Jawa adalah 'pitu' ini

mempunyai arti yaitu ‘pitulungan’ atau pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 4.4 prosesi Sinduran **Gambar 4.5** dhahar walimah

Pada gambar 4.4 prosesi sinduran. Ketika kedua mempelai pengantin berjalan menuju pelaminan, kedua pengantin dituntun dengan kain sindur yang berwarna merah putih yang artinya kedua orangtua masih memberi doa restu untuk kehidupan kedua mempelai pengantin dan memberi tuntunan jalan kehidupan rumah tangganya.

Pada gambar 4.5 prosesi dhahar walimah yaitu suami memberi suapan kepada istri begitupun sebaliknya istri memberi suapan kepada suami secara bersamaan. Upacara ini melambangkan berumah tangga yang harmonis, yaitu suka dan duka ditanggung bersama-sama.



Gambar 4.6 prosesi sungkeman **Gambar 4.7** prosesi sungkeman

Pada gambar 4.6 dan gambar 4.7 prosesi sungkeman.

Dalam prosesi ini diawali dengan penjemputan orangtua dari pihak mempelai pria untuk duduk di kursi pelaminan.

Menurut urutan prosesi adat Jawa yang dilaksanakan dalam pernikahan informan pertama adalah : a) lamaran, b) pemasangan tarub, c) akad nikah, d) balangan sirih, e) upacara wiji dadi, f) upacara sindur binayang, g) upacara kembul dhahar, h) upacara mertui, i) upacara sungkeman, j) upacara sambutan.

Ada beberapa prosesi adat Jawa yang tidak dilaksanakan dalam pernikahan informan pertama, seperti : a) upacara siraman, b) upacara malam midodareni, c) upacara nimbang, d) upacara nandur, e) upacara kacar-kucur, f) rujak degan, g) tukar kalpika.

Alasan informan pertama tidak menggunakan prosesi di atas adalah bahwa kedua mempelai mengikuti jaman yang semakin modern dan memilih prosesi yang lebih praktis.

Menurut informan pertama dalam melakukan prosesi a) lamaran, b) pemasangan tarub, c) akad nikah, d) balangan sirih, e) upacara wiji dadi, f) upacara sindur binayang, g) upacara kembul dhahar,

h) upacara mertui, i) upacara sungkeman, j) upacara sambutan sudah mewakili adat prosesi adat Jawa, menurut informan pertama yang paling penting dalam pernikahan adalah saat prosesi lamaran dan akad nikah yang sudah tercatat di Kantor Urusan Agama.

B. Pernikahan Campur Bapak Sudiono Dengan Ibu Yohanawati (informan ke-2)

Pernikahan campur Bapak Sudiono dengan Ibu Yohanawati dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 1988. Bapak Sudiono yang ber-etnis Jawa dan Ibu Yohanawati yang ber-etnis Tionghoa. Alasan informan kedua melakukan pernikahan campur beda etnis adalah untuk memperbaiki nasib serta memperbaiki keturunan. Pernikahan campur ini menggunakan adat prosesi Jawa karena keluarga dari pihak wanita hanya Ibunya saja dan dari pihak pria keluarga masih lengkap maka dari itu prosesi pernikahan menggunakan prosesi Jawa.



Gambar 4.8 foto bersama



Gambar 4.9 foto bersama

Pada gambar di atas menggunakan prosesi pernikahan adat Jawa, sudah terlihat dari pakaian kedua mempelai wanita menggunakan kebaya Jawa, dan mempelai pria menggunakan kemeja putih tanpa memakai jas. Foto ketika melaksanakan prosesi pernikahan tidak begitu lengkap seperti informan pertama, dikarenakan foto saat melakukan prosesi pernikahan sudah termakan usia. Sehingga yang didapatkan dari informan hanya ada dua foto tersebut.

Menurut urutan prosesi adat Jawa yang dilaksanakan dalam pernikahan informan kedua adalah : a) lamaran, b) menentukan hari baik, c) akad nikah, d) upacara sungkeman.

Ada beberapa prosesi adat Jawa yang tidak dilaksanakan dalam pernikahan informan kedua, seperti : a) pemasangan tarub, b) upacara siraman, c) upacara midodareni, d) upacara balangan sirih, e) upacara wiji dadi, f) sindur binayang, g) upacara nimbang, h) upacara nandur, i) upacara kacar-kucur, j) upacara

kembali dhahar, k) upacara rujak degan, l) upacara mertui, m) upacara sambutan.

Menurut urutan prosesi Jawa yang dilakukan informan kedua lebih sedikit daripada prosesi adat Jawa yang tidak dilakukan. Alasan informan kedua adalah bahwa mempelai wanita ber-etnis Tionghoa, jadi tidak begitu mengerti tentang adat prosesi Jawa. Keluarga dari mempelai wanita hanya ibunya saja, untuk itu prosesi pernikahan diserahkan kepada keluarga dari mempelai pria dengan menggunakan adat prosesi Jawa.

C. Pernikahan Campur Bapak Tseng Chia Chi Dengan Ibu

Youni (informan ke-3)

Pernikahan campur Bapak Tseng Chia Chi dengan Ibu Youni dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2014. Bapak Tseng Chia Chi yang ber-etnis Tionghoa dan Ibu Youni yang ber-etnis Jawa. Alasan informan ketiga melakukan pernikahan campur beda etnis adalah untuk memperbaiki nasib serta memperbaiki keturunan. Pernikahan campur ini menggunakan adat prosesi Jawa Modern karena ketika Ibu Youni menikah berada di Indonesia, oleh karena itu Ibu Youni menggunakan prosesi adat Jawa tetapi tidak murni adat Jawa. Ibu Youni mengambil tengah-tengahnya agar tidak terlalu memakai adat Jawa dan juga tidak terlalu memakai adat Tionghoa.

Berikut ini prosesi adat pernikahan campuran yang dilakukan oleh informan ketiga :



Gambar 4.10 prosesi sungkeman

Pada gambar 4.10 saat resepsi pernikahan Ibu Youni hal yang paling diutamakan adalah prosesi sungkeman, karena informan ketiga memakai adat pernikahan prosesi Jawa modern. Adat prosesi pernikahan Jawa tidak digunakan secara terperinci oleh informan ketiga.

Pada gambar 4.10 terlihat jika informan ketiga melakukan prosesi sungkeman. Dalam prosesi ini diawali dengan penjemputan orangtua dari pihak mempelai pria untuk duduk di kursi pelaminan. Tujuan penjemputan orangtua dari pihak mempelai pria adalah ingin melihat anaknya bagaimana prosesi temu dan memberikan doa restu kepada anaknya.

Menurut urutan prosesi adat Jawa yang dilaksanakan dalam pernikahan informan ketiga adalah: a) akad nikah, b) menentukan hari baik, c) upacara sungkeman.

Ada beberapa prosesi adat Jawa yang tidak dilaksanakan dalam pernikahan informan ketiga, seperti : a) lamaran, b)

pemasangan tarub, c) upacara siraman, d) upacara midodareni, e) upacara balangan sirih, f) upacara wiji dadi, g) sindur binayang, h) upacara nimbang, i) upacara nandur, j) upacara kacar-kucur, k) upacara kembul dhahar, l) upacara rujak degan, m) upacara mertui.

Menurut urutan prosesi Jawa yang dilakukan informan ketiga lebih sedikit daripada prosesi adat Jawa yang tidak dilakukan. Alasan informan ketiga adalah bahwa prosesi yang digunakan adalah Jawa modern tidak terlalu memakai adat Jawa yang kental serta tidak menggunakan adat Tionghoa yang kental dan lebih memilih yang lebih praktis.

D. Pernikahan Campur Bapak Wahyu Dengan Ibu Selvi (informan ke-4)

Pernikahan campur Bapak Wahyu dengan Ibu Selvi dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2006. Bapak Wahyu yang ber-etnis Jawa dan Ibu Selvi yang ber-etnis Tionghoa. Alasan informan keempat melakukan pernikahan campur beda etnis adalah sama-sama cocok dan sama-sama cinta, serta dapat mengetahui dari masing-masing adat setiap etnis. Pernikahan campur ini menggunakan adat prosesi Tionghoa karena nenek dan kakek dari Ibu Selvi masih ada, oleh karena itu nenek dan

kakek dari Ibu Selvi bersikeras untuk menggunakan prosesi adat
Tionghoa.

Berikut ini prosesi adat pernikahan campuran yang
dilakukan oleh informan keempat :



Gambar 4.11 meminta doa restu **Gambar 4.12 meminta doa restu**

Pada gambar di atas adalah prosesi sebelum berangkat ke gedung, dalam gambar 4.11 dan 4.12 sudah terlihat yaitu mempelai wanita sebelum pihak pria datang menjemput pihak wanita, pihak wanita harus sembah sujud kepada kedua orangtuanya untuk berterima kasih sudah dibesarkan dan meminta maaf kepada kedua orangtuanya. Pada gambar 4.12 pengantin wanita sedang melakukan permohonan minta maaf dan rasa berterima kasih kepada nenek dan kakeknya.



Gambar 4.13 prosesi temu

Pada gambar 4.13 adalah prosesi sebelum berangkat ke gedung setelah melakukan permohonan maaf kepada kedua orangtua yaitu prosesi temu. Pada prosesi temu, orangtua dari pihak pria tidak ikut untuk menjemput mempelai wanita, yang mengantar mempelai pria untuk menjemput mempelai wanita adalah keluarga dari mempelai pria. Saat tiba di rumah mempelai wanita, orangtua dari pihak wanita juga tidak mau menyambut kedatangan mempelai pria, dan yang menyambut pihak pria adalah keluarga dekat dari pihak wanita.



Gambar 4.14 prosesi jingjiu

Pada gambar 4.14 adalah prosesi saat di dalam gedung, gambar di atas adalah prosesi dalam etnis Tionghoa yang bernama jingjiu. Pada saat resepsi di gedung orangtua dari pihak pria dan wanita dihadirkan. Di dalam gedung resepsi yang dilakukan hanya pesta makan-makan dan ada prosesi jingjiu, jingjiu bisa dilaksanakan di gedung dan bisa dilaksanakan di dalam rumah.

Menurut urutan prosesi adat Tionghoa yang dilaksanakan dalam pernikahan informan keempat adalah : a) lamaran, b) penentuan hari baik, c) seserahan, d) menghias kamar pengantin, e) menjemput mempelai wanita, f) penghormatan kepada orangtua, g) pesta pernikahan, h) membawa pulang mempelai wanita.

Ada beberapa prosesi adat Tionghoa yang tidak dilaksanakan dalam pernikahan informan keempat, seperti : a) menyalakan lilin, b) siraman, c) menyisir rambut, d) makan 12 jenis sayuran, e) sembayang untuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Alasan informan keempat tidak melakukan prosesi adat tersebut adalah bahwa inti dari pernikahan yang penting dilakukan yaitu lamaran, penentuan hari baik, penghormatan kepada orangtua, dan pemberkatan di gereja. Jika 4 prosesi tersebut sudah dilakukan maka pernikahan sudah sah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Persiapan Dan Prosesi Pernikahan Campur Tionghoa-Jawa, maka pada bab ini adalah kesimpulan dan saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Memutuskan untuk menikah bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi memutuskan untuk menikah dengan beda etnis. Hal ini sering mendapat kesulitan, antara lain karena adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar etnis sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian.

Seperti kita ketahui, kalau seseorang menikah dengan orang dalam lingkungannya sendiri tidak akan ada masalah dengan penyesuaiannya, akan tetapi jika seseorang menikah dengan luar lingkungannya pasti akan ada masalah dengan penyesuaiannya.

Selain itu, adanya keengganan seseorang menikah dengan orang lain di luar lingkungan etnis Bangsaanya sendiri karena adanya perbedaan bahasa.

Memang, antara keturunan etnis Tionghoa dengan suku etnis Jawa sama-sama dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi jarang terjadi karena jika salah satu pihak berbicara dengan temannya atau kerabatnya yang menggunakan bahasa etnisnya sendiri, pihak pasangannya itu merasa tersinggung.

Pernikahan beda etnis adalah suatu hal yang unik, karena setiap individu harus menghadapi masalah-masalah atau kesulitan dalam pelaksanaannya. Pada

saat seorang pria dan seorang wanita yang memiliki kebudayaan yang berbeda, tentunya dari masing-masing membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya hidup sendiri-sendiri ke dalam pernikahan tersebut. Contohnya pernikahan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentu saja dapat menimbulkan perbedaan dalam tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian dapat diketahui dari 4 sample yang menggunakan adat prosesi pernikahan Jawa sebanyak 3 sample, dan yang menggunakan adat prosesi Tionghoa sebanyak 1 sample. Dalam menggunakan prosesi Jawa yang sesuai dengan urutan prosesinya sebanyak 2 informan, 1 informan menggunakan prosesi Jawa modern karena modernisasi sudah melekat pada informan tersebut.

Alasan pernikahan beda etnis menurut 4 informan :

- a) bahwa mempelai wanita sangat suka dengan etnis Tionghoa yang mempunyai banyak filosofi dalam kehidupan.
- b) untuk memperbaiki nasib serta memperbaiki ketrurunan, serta ingin mengetahui cara orang Tionghoa untuk cara kerja seperti apa.
- c) untuk memperbaiki nasib serta memperbaiki keturunan.
- d) sama-sama cocok dan sama-sama cinta, serta dapat mengetahui dari masing-masing adat setiap etnis.

Berdasarkan hasil observasi pernikahan memiliki persamaan di antaranya :

- a) 3 informan menggunakan adat prosesi Jawa.
- b) prosesi yang dilakukan tidak lengkap sesuai dengan urutan prosesi adat Jawa.

Dari 3 informan memiliki perbedaan di antaranya :

- a) kostum yang digunakan oleh masing-masing informan.
- b) prosesi yang dilakukan dan prosesi yang tidak dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dari buku tentang prosesi adat pernikahan Tionghoa dan prosesi adat pernikahan Jawa telah mengalami pergeseran. Dalam prosesi Tionghoa yang didapatkan sumber pada buku dan informan perbedaannya terdapat pada menghias kamar pengantin, menyalakan lilin, siraman, menyisir rambut, makan jenis 12 sayuran, melakukan sembayang kepada Tuhan dan Leluhur, membawa mempelai wanita ke rumah mempelai pria yang tidak digunakan di kota Malang karena masyarakat Malang sering menggunakan adat pernikahan Tionghoa modern yang menurut mereka lebih praktis untuk melakukan adat pernikahan adat Tionghoa modern.

Sedangkan dalam prosesi Jawa yang didapatkan dari sumber buku dan informan perbedaannya ada pada tukar cincin, upacara sambutan, upacara pemberian doa, upacara kirab, bubaran, jamuan santap bersama yang tidak digunakan di kota Malang karena adat pernikahan menurut sumber buku adalah adat pernikahan Jawa secara umum. Sedangkan data yang didapat dari informan adalah prosesi pernikahan adat Jawa yang ada di Malang yang mengadopsi dari prosesi adat pernikahan di Solo dan Yogyakarta yang lebih ringkas.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi siapa saja yang menaruh perhatian pada kajian mengenai adat prosesi pernikahan campur

keturunan Tionghoa-Jawa mengenai prosesi pernikahan Tionghoa dan prosesi pernikahan Jawa.

Bagi para peneliti selanjutnya agar menggunakan segala macam teori pernikahan dan budaya yang ada sesuai dengan objek penelitian selanjutnya, serta lebih mendalam lagi membahas tentang adat prosesi pernikahan campur keturunan Tionghoa-Jawa.

Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah kajian yang masih berfokus pada prosesi adat pernikahan campur keturunan Tionghoa-Jawa. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalam membahas tentang prosesi pernikahan campur antara etnis Tionghoa-Jawa yang berbeda keyakinan, serta bagaimana pandangan sosial pernikahan beda etnis antara pernikahan Tionghoa-Jawa.

Saran untuk yang akan menikah campur, terutama pernikahan campur Tionghoa-Jawa sebaiknya menggunakan adat prosesi Tionghoa maupun Jawa secara lengkap agar tidak terjadi pergeseran budaya dari masing-masing etnis.

DAFTAR PUSTAKA

adat pernikahan jawa liputan6.com

Bell, Leane. 2004. *Sebelum Anda Memutuskan Untuk Menikah*. Yogyakarta : Zenith Publisher

Bratawijaya. 2006. *Upacara Adat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Bungin, Burham. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Danandjaja, James. 2007. *Foklor Tionghoa*. PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta

Drs. Djoko Widagdho. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Greertz, Clifford. 2016. *Tafsir Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius

Hariyono, Paulus. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip Dan Persoalan Etnis Cina di Jawa, Dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini*. Semarang : Mutiara Wacana

<http://thebridedept.com/8-rangkaian-pernikahan-adat-tionghoa/>

Ihya'ulumiddin. 2011. *Perkawinan Adat Suku Melayu Di Pontianak. Skripsi (Tidak dipublikasikan)*. Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura.

Koentjaraningrat. 1981. *Manusia Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Jambatan

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Pramoedya A. Toer. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Graha Budaya

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanikus

Rika dan Fennie. 2014. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta : Buku Kompas

Ruslan, Rosady. 2012. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

S.A. Mangunswito. 2013. *Kamus Bahasa Jawa*. C.V. Yrama Widya.

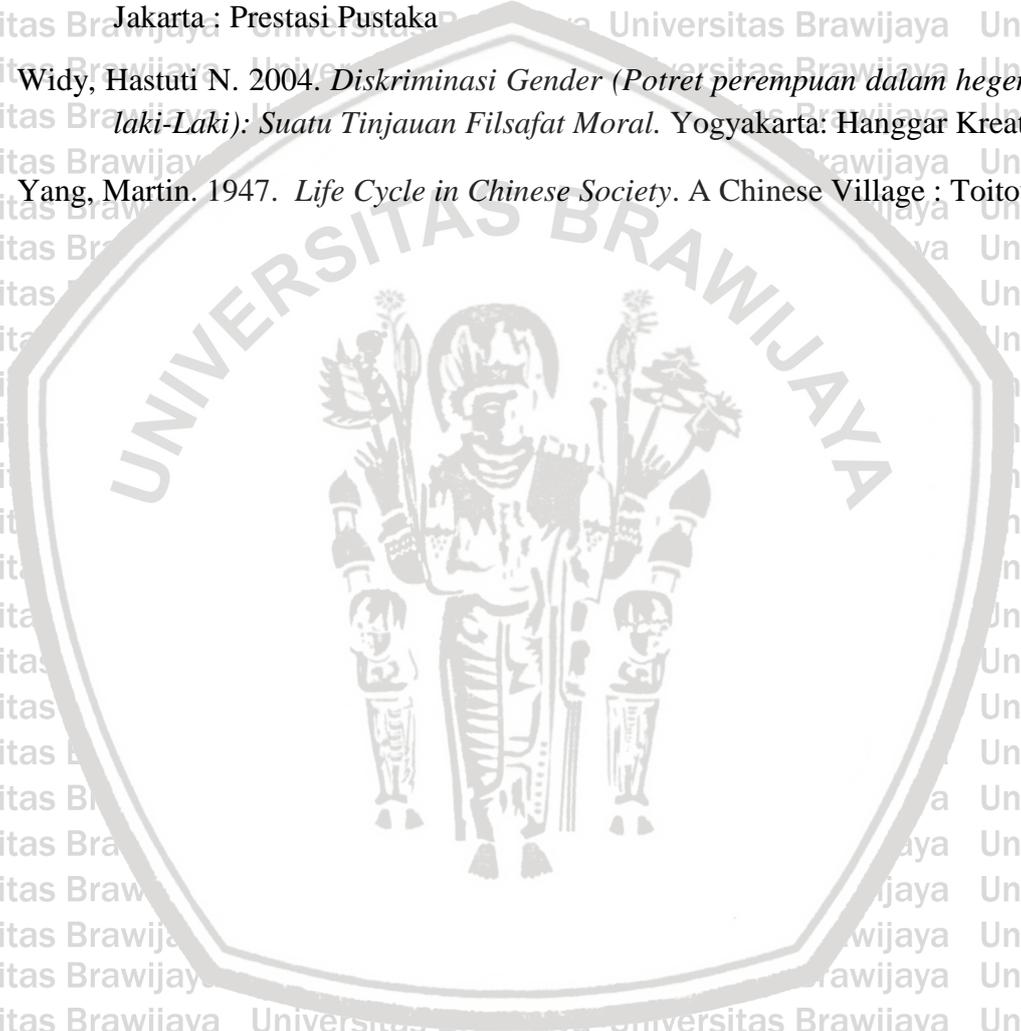
Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Suryadinata, Leo. 2003. *Penduduk Indonesia Etnisitas dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia

Titik Triwulan dan Trianto. 2007. *Poligami, Pernikahan Nikah*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Widy, Hastuti N. 2004. *Diskriminasi Gender (Potret perempuan dalam hegemoni laki-Laki): Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator

Yang, Martin. 1947. *Life Cycle in Chinese Society. A Chinese Village : Toitou*



Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Rizki Pradestiyan Putra

NIM : 12511040011016

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 21 Desember 1993

Alamat Asli : Jl. Gatot Subroto, Kecamatan Turen,
Kabupaten Malang

Nomor Ponsel : 083834670218

Email : pradestiyan_putra@yahoo.co.id

Pendidikan : SDN Sedayu 01 (2000 – 2006)
SMPN 02 Turen (2006 – 2009)
SMAN 01 Turen (2009 – 2012)
Universitas Brawijaya (2012 - sekarang)

Hobi : Bermain Alat Musik
Berenang
Jalan – Jalan

Pengalaman Organisasi : Ketua Himpunan Mahasiswa Sastra Cina
Periode 2014 - 2015



Lampiran 2 : Wawancara

A. Wawancara dengan Ibu Ervani

1. Kenapa memilih nikah beda etnis?

Karena saya suka sama orang tionghoa, karena menurut saya mereka itu unik autentik, mempunyai banyak filosofi hidup yang baik, orangnya giat, makanya saya sangat suka punya suami keturunan tionghoa.

2. Kenapa memilih prosesi adat jawa?

karena suami saya tidak murni tionghoa, jadi saya memilih adat jawa karena suami saya juga tidak begitu paham tentang adat pernikahan tionghoa itu seperti apa

3. Kenapa tidak melakukan prosesi adat Jawa secara lengkap?

Karena saya tidak mau ribet, kalau dalam pernikahan sudah melakukan ijab kabul, artinya pernikahan tersebut sudah sah menjadi suami-istri.

4. Menyatukan pendapat dari pernikahan campur sulit apa tidak?

Tidak begitu sulit saat menyatukan pendapat, sebelum menikah saya sudah sangat mengenal sifat dari suami saya, dan suami saya sudah sangat mengenal sifat saya. Walaupun kita beda etnis pasti perbedaan pendapat itu pasti ada. Tapi kita bisa menyatukan dua pendapat yang berbeda.

5. Dari masing-masing keluarga setuju ketika menikah beda etnis?

Setuju saja, karena kalau keluarga saya maupun keluarga suami saya tidak setuju saya tidak akan bisa menikah seperti saat ini sampai

mempunyai 1 orang anak dari pernikahan saya. (wawancara pada tanggal 23 Mei 2016)

B. Wawancara dengan Bapak Sudiono

1. Kenapa memilih pernikahan beda etnis?

Karena bisa tukar pendapat dengan beda etnis, karena saya ingin tahu cara kerja orang tionghoa yang berhasil. karena tipe dari orang tionghoa yang pekerja keras, gemi, maka dari itu saya tertarik untuk menikah dengan etnis tionghoa, juga untuk memperbaiki kehidupan yang lebih layak. Di samping itu ketika melakukan pernikahan beda etnis, pola pikir saya menjadi berubah.

2. Kenapa memilih adat jawa?

Keluarga dari pihak wanita tinggal mama dari pihak saya keluarga masih lengkap maka dari itu prosesi pernikahan menggunakan prosesi jawa

3. Kenapa tidak melakukan prosesi adat Jawa secara lengkap?

Karena istri saya ber-etnis Tionghoa, jadi tidak begitu paham tentang adat prosesi Jawa. Keluarga dari istri saya hanya Ibunya saja, untuk itu prosesi pernikahan diserahkan kepada keluarga saya.

4. Menyatukan pendapat dari pernikahan campur sulit apa tidak?

Awal pernikahan sangat sulit untuk menyatukan saat pernikahan beda etnis, karena kita kan menikah beda etnis, yang menikah sama-sama orang jawaterkadang sulit menyatukan pendapat, apalagi nikah beda

etnis. Tapi semua itu untuk mengatasi perbedaan adalah dengan cara mengalah, saling mengerti satu sama lain.

5. Dari masing-masing keluarga setuju ketika menikah beda etnis?

Awal-awal dari keluarga pihak dari wanita tidak setuju kalau saya menikah dengan istri saya, karena pendidikan saya hanya lulusan SD, beda dengan istri saya yang lulusan SMA, orangtua dari istri saya takut kalau saya tidak bisa menafkahi anaknya. (wawancara pada tanggal 26 Mei 2016)

C. Wawancara dengan Ibu Youni

1. Alasan menikah dengan beda etnis apa?

karena ingin memperbaiki nasib status ekonomi saya supaya lebih baik lagi dari sebelumnya. Saya yang tinggal di Desa. Ternyata menikah dengan beda etnis tidak semudah yang saya bayangkan. Menikah dengan beda etnis sangat rumit dalam hal komunikasi, beda budaya dan belum bisa menerima karakter masing-masing, soalnya orang tionghoa cuek.

2. Sulit apa tidak menyatukan pendapat beda etnis?

Sangat sulit menyatukan pendapat, pendapat saya belum tentu di terima oleh suami saya, pendapat suami saya belum tentu saya terima.

Orang Tionghoa prinsipnya kuat, Kalau A ya A, kalau B ya B. Tidak bisa diganggu gugat, apalagi orang Tionghoa cuek sekali. Jadi saya kebanyakan mengalah saat suami saya ada berpendapat.

3. Dari masing-masing keluarga setuju ga menikah beda etnis?

Sangat setuju ketika melakukan pernikahan beda etnis, karena yang pertama kali memperkenalkan adalah orangtua dari suami saya. Dari keluarga saya juga setuju menikah beda etnis, soalnya yang menjalani pernikahan saya.

4. Prosesi pernikahannya pakai adat apa?

Waktu menikah saya ada di Indonesia oleh karena itu saya memakai adat Jawa tetapi tidak murni adat Jawa, saya ngambil tengah-tengahnya saja, biar tidak terlalu memakai adat Jawa dan juga tidak terlalu memakai adat Tionghoa.

5. Kenapa tidak melakukan prosesi adat Jawa secara lengkap?

Karena saya memakai adat prosesi Jawa modern yang lebih praktis dan tidak terlalu ribet, kalau memakai adat prosesi Jawa secara lengkap suami saya tidak begitu mengerti tentang prosesi adat Jawa.

(wawancara pada tanggal 28 Mei 2016)

D. Wawancara dengan Ibu Selvi

1. Kenapa memilih nikah beda etnis?

Karena cocok dan cinta.

2. Kenapa memilih prosesi adat Tionghoa?

nenek dan kakek saya masih ada, oleh karena itu nenek dan kakek saya bersikeras untuk menggunakan prosesi adat Tionghoa.

3. Kenapa tidak melakukan prosesi adat Tionghoa secara lengkap?

Karena menurut saya inti dari pernikahan yang penting dilakukan yaitu lamaran, penentuan hari baik, penghormatan kepada orangtua, dan pemberkatan di Gereja. Jika 4 prosesi tersebut sudah dilakukan maka pernikahan sudah sah.

4. Menyatukan pendapat dari pernikahan campur sulit apa tidak?

Tidak begitu sulit saat menyatukan pendapat, karena lingkungan saya kebanyakan dari keturunan Jawa, jadi lebih mudah saat menyatukan pendapat dengan suami saya.

5. Dari masing-masing keluarga setuju ketika menikah beda etnis?

Setuju saja, karena dari masing-masing keluarga sudah tau bibit, bebet, bobotnya dari keluarga saya dan suami saya, keluarga suami saya sudah tau bibit, bebet, bobot dari keluarga saya, keluarga saya sudah tau bibit, bobot, bebet dari keluarga suami saya. Kalau sudah jodoh mau bagaimana lagi. (wawancara pada tanggal 2, Juni 2016)

E. Wawancara dengan Bapak Gitono

1. Prosesi adat Jawa beserta makna seperti apa Pak?

Prosesi temu manten yang biasa laksanakan di daerah malang ini biasanya mengadopsi dari gaya Solo dan gaya Jogja, namun pada umumnya ini prosesi temu pengantin ini dibagi menjadi 4 yang pertama condro pengantin, yang kedua temu pengantin, yang ketiga acara yang dinamakan krobyongan, dan yang keempat sungkeman. Condro pengantin biasanya menjelaskan suasana atau keadaan yang punya hajat, baik teropnya dan lain-lain pendukung disamping itu tidak kala pentingnya adalah condro

pengantin yang setelah dirias, jadi manten itu cantik, bagus dan sebagainya, jadi condro itu condro. pengantin putri dan condro pengantin putra. Jadi dua-duanya diibaratkan bagaikan raja dan ratu. Kemudian prosesi yang kedua temu pengantin itu sendiri diawali tukar kembar mayang, kembar artinya sama mayang itu pengantin. Yang satu walaupun putri yang satu putra tapi dua-duanya disebut pengantin, kembar pengantin lambangnya pengantin itu adalah kembar mayang. Yang putri pengantin yang putra pengantin, jadi dua-duanya disebut kembar pengantin lambangnya kembar mayang. Ditukarkan artinya dua-duanya sudah seiya sekata untuk beribadah sesuai dengan aama yang setelah disepakati bersama. Ini biasanya itu jadi kembar mayang dua-duanya sudah sepakat untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan landasan satu agama yang sama. Kemudian yang berikutnya adalah balangan gantar, gantar itu apa terjadi dari soroh yang dilinting ditali benang putih, suruh tinang sulam tinang lawe jadi suruh seng di linting yang diikat oleh benang putih. Maksudnya jadi kedua-duanya sudah diikat tali suci benang putih tali suci pernikahan. Suruh kalau dilihat atas bawahnya itu lain, dari warna atas dan bawahnya, tapi mempunyai makna bahwa suruh itu kalau dilihat itu lain tapi kalau di rasakan sama rasanya pait, tapi mengandung makna bahwa sirih itu cipto, roso, karso sudah menyatu dalam ikatan suci yaitu ikatan pernikahan yang ditali benang putih tadi. Mengapa balangan gantar harus jatuh pada dada?

Karena ini menunjukkan bahwa suami maupun istri ini adalah pilihan yang sesungguhnya. Tidak boleh mendahului, biasanya saling dulu-duluan,

sebetulnya bersamaan. Kemudian dilanjutkan jabat asto atau salaman. Ini menunjukkan bahwa pengantin sudah seiya sekata untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Kemudian dilanjutkan injak telur, artinya injak telur itu bahwa pengantin sudah siap mandiri, karena apa, telur pecah yang berarti memecah dari tanggung jawabnya orangtua, memisahkan diri dari tanggungjawab orang tua yang akan hidup mandiri bersama suami istri tercinta. Kemudian karena kotor ini ada basuk kaki dengan air tujuh sumber dan bunga setaman. Artinya tujuh itu dalam bahasa jawa adalah pitu, pitulungan supaya mendapat pitulungan dari Tuhan, membasuh itu supaya suci menghilangkan segala balak, sarusiku, balak bilahi, menghilangkan sesuker dengan membasuh kaki tadi, menghilangkan mara bahaya, supaya lepas dari marabahaya dengan membasuh kaki itu tujuan seperti itu. Setelah selesai diangkat, artinya pengantin putra putri kehidupannya akan sejajar tidak ada perbedaan antara suami istri harus dibawah suami harus dibawah itu tidak ada dalam mengarungi bahtera rumah tangga tadi akan bersama-sama pahit getahnya rumah tangga akan dilalui bersama. Kemudian dilanjutkan diberi air minum air kendi, air suci tujuh sumber yang tidak lain lagi supaya yang satu mendapatkan pertolongan dari Tuhan, yang kedua karena itu air suci segala sesuatu yang akan dilaksanakan akan dijalani dipikir terlebih dahulu sebelum melangkah, jadi tindakannya supaya tidak gegabah. Kemudian dilanjutkan sinduran kain merah putih, kain merah putih mengandung makna bahwa kita itu asalnya dari Bapak Ibu, yang merah itu dari Ibu

namanya cupu manik, asto gino. Yang putih cupu manik mondoliko ini dari Bapak, jadi menunjukkan bahwa pengantin setelah itu memakai sindur merah putih artinya Bapak Ibu masih memberi doa restu untuk kehidupan mereka berdua nanti dan memberi tuntunan jalan kehidupan dalam rumah tangganya. Sekarang yang ketiga adalah krobyongan, krobyongan itu diawali dari timbang pangkon, Bapak yang mangku pengantin berdua Ibu yang tanya. Artinya timbang pangkon itu keduanya tidak dibedakan antara anak sendiri dan anak menantu, semua dianggap anak. Kemudian yang selanjutnya tanem jero, pengantin didudukkan bagaikan raja dan ratu oleh orangtua, artinya di wisuda oleh Bapak Ibu menjadi raja dan ratu sehari istilahnya tanem jero, dan dengan harapan dalam kehidupannya nanti pengantin ini dapat menjadi suri tuladan generasi di lingkungan sekitarnya itu. Dijadikan raja harus sebagai contoh lingkungan generasi muda yang ada di lingkungan itu. Kemudian dilanjutkan kacar kucur atau tonpo koyo melambangkan segala hasil upaya jerih payah sang suami diserahkan kepada sang istri, hasil pekerjaan hasil apapun oleh saat ini diserahkan pada sang istri, dan sang istri pun juga harus bisa menerima, bisa mencukupkan hasil jerih payah sang suami untuk kehidupan rumah tangga. Kemudian dilanjutkan dhahar walimah istilahnya gembul bujono ondro wino nasinya nasi kuning nasi kabuli artinya segala sesuatunya dikabulkan oleh Tuhan apa yang dikehendaki oleh pengantin. Selanjutnya diberi air degan wolo, kelapa yang baru buah sekali. Maksudnya apa? Dalam kehidupan rumah tangga

cukup sekali itulah menikah seumur hidup itu, sekali itu aja nikah. Dan yang kedua harapannya segera diberi putra-putri yang soleh-solekah yang berbakti pada orangtua itu minum degan wolo. Selanjutnya adalah prosesi sungkeman diawali dengan mapak besan, tujuannya apa mapak besan disitu, ingin melihat anaknya bagaimana prosesi temunya oleh besan dan memberi doa restu pada anaknya, itu tujuannya besan datang. Kemudian prosesi sungkeman dilanjutkan pada Bapak Ibu. Sungkeman itu intinya mohon maaf pada orang tua atas segala kesalahan yang pernah dilakukan mulai awal sampai jadi pengantin, yang kedua terima kasih kepada Bapak Ibu yang telah membesarkan, membekali sehingga sudah siap untuk menjadi orang yang mandiri, kemudian yang ketiga mohon doa restu agar kelak dalam membangun rumah tangga, menjadi rumah tangga yang bahagia dunia wal akhiro, sakinah mawadah warohman (wawancara dengan Bapak Gitono tentang adat prosesi Jawa pada tanggal 10 Juni 2016).

E. Wawancara dengan Bapak Handy

1. Prosesi adat Tionghoa beserta makna seperti apa Pak?

Prosesi adat pernikahan ada beberapa prosesi, yang pertama lamaran, resepsi, prosesi sebelum berangkat ke gedung, dan prosesi di dalam gedung. Prosesi lamaran, saat prosesi lamaran, pihak dari keluarga pria membawa makanan yang diminta oleh pihak dari keluarga wanita untuk dibagikan kepada pihak keluarga wanita dan tetangga dengan tujuan pihak wanita memberitahu kepada tetangga bahwa anak wanitanya telah diminta

orang. Makanan untuk lamaran yang diminta oleh pihak wanita itu berupa permen, buah apel, buah jeruk. Permen bermakna manis. Sehingga saat prosesi lamaran berjalan dengan manis. Buah apel dan jeruk itu melambangkan kesejahteraan. Setelah memberikan kue kepada pihak wanita, pihak pria memberikan kalung emas kepada pengantin wanita dengan maksud untuk mengikat. Tapi jaman sekarang belum tentu jadi walaupun sudah diikat. Setelah prosesi pertunangan selesai ada prosesi tukar tampan, pihak pria memberikan kepada pihak wanita, pihak wanita memberikan kepada pihak pria. Isi dari tampan tersebut adalah semua kebutuhan dari pengantin pria dan wanita dari ujung rambut sampai ujung kaki. Pada jaman dulu setelah lamaran ada prosesi tukar cincin, tetapi sekarang tukar cincin dilaksanakan saat resepsi dengan alasan lebih praktis. Setelah selesai pertunangan langsung ditentukan hari baik untuk pernikahan. Yang kedua adalah saat resepsi. Saat prosesi pernikahan kebanyakan dilaksanakan di dalam gedung, saat resepsi pihak pria menjemput pihak wanita. Resepsi pernikahan bisa dilaksanakan di pihak wanita maupun pihak pria, tergantung dari pembicaraan dari pihak wanita dan pihak pria karena biasanya dilihat dari status ekonomi dari pihak pria dan wanita, jika pihak wanita lebih kaya maka resepsi pernikahan dilaksanakan di pihak wanita, jika pihak pria lebih kaya resepsi pernikahan dilaksanakan di pihak pria. Selanjutnya prosesi di dalam gedung, ini prosesi sebelum berangkat ke gedung, sebelum pihak pria datang menjemput pihak wanita, pihak wanita harus sembah sujud kepada kedua

orangtuanya untuk berterima kasih sudah dibesarkan dan meminta maaf kepada kedua orangtuanya. Setelah selesai sembah sujud dan pihak pria datang ada prosesi temu. Orangtua dari pihak pria tidak ikut untuk menjemput pihak wanita yang mengantar dari pihak pria adalah keluarga dari pihak pria, dan orangtua dari pihak wanita tidak mau menyambut dari pihak pria, yang menyambut pihak pria adalah keluarga dari pihak wanita.

Ada suatu keyakinan kuno qiong yang artinya hari naas. Saat temu mempelai wanita menunggu pengantin mempelai pria di dalam kamar, kedua mempelai tidak boleh langsung bertatap muka saat prosesi temu dikarenakan untuk menghindari qiong. Dalam prosesi temu mempelai pria jalan mundur menuju ke kamar wanita sampai kedua mempelai bertabrakan, setelah itu baru boleh saling berhadapan. Setelah mempelai pria menjemput mempelai wanita di dalam kamar, kedua mempelai bertemu kedua orangtua mempelai wanita untuk sembah sujud sebelum sembah sujud kedua mempelai memberikan telur dan buah hangzo kepada kedua orangtua dari pihak wanita sebagai bentuk penghormatan kedua mempelai kepada orangtua dari pihak wanita. Setelah selesai melakukan prosesi di rumah mempelai wanita selanjutnya mempelai pria membawa mempelai wanita ke rumah mempelai pria untuk melakukan prosesi di rumah mempelai pria. Prosesi di rumah mempelai pria sembah sujud kepada orangtua mempelai pria, setelah sembah sujud kepada kedua orangtua mempelai pria kedua mempelai ini istirahat untuk menunggu jam resepsi dilakukan. Setelah itu melakukan prosesi di gedung. Pada saat

resepsi di gedung orangtua dari pihak pria dan wanita dihadirkan. Di dalam gedung resepsi yang dilakukan hanya pesta makan-makan dan ada prosesi jingjiu, jingjiu bisa dilaksanakan di gedung dan bisa dilaksanakan di dalam rumah. Saat prosesi jingjiu kedua mempelai harus menyuguhkan minuman kepada saudara yang lebih tua, dan yang diberi minuman harus memberikan hadiah kepada pengantin (wawancara dengan Bapak Handy tentang prosesi pernikahan Tionghoa pada tanggal 24 Mei 2016).



Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI****UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Rizki Pradestiyon Putra
2. NIM : 125110400111016
3. Program Studi : S1 Sastra Cina
4. Judul Skripsi : Persiapan dan Prosesi Pernikahan Campur
Tionghoa-Jawa
5. Tanggal Mengajukan : 28 Januari 2016
6. Tanggal Selesai Revisi : 2 Agustus 2016
7. Nama Pembimbing : Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL

Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	28-01-2016	Persetujuan Judul	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
2	03-02-2016	Konsultasi Bab I	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
3	08-03-2016	Menyerahkan Outline Bab II	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
4	28-03-2016	Menyerahkan Bab II	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
5	05-04-2016	Menyerahkan Revisi Bab II	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
6	21-04-2016	Konsultasi Bab III	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
7	02-05-2016	Menyerahkan Revisi Bab I,II,III	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
8	10-05-2016	ACC Seminar Proposal	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
9	18-05-2016	Ujian Seminar Proposal	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
10	23-05-2016	Revisi Seminar Proposal	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
11	27-05-2016	Menyerahkan Bab IV	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	

12	02-06-2016	Menyerahkan Abstrak	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
13	02-06-2016	Menyerahkan Bab I,II,III,IV,V	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
14	08-06-2016	Menyerahkan Revisi Bab IV	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
15	13-06-2016	Menyerahkan Revisi Bab I-V	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
16	16-06-2016	ACC Seminar Hasil	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
17	21-06-2016	Ujian Seminar Hasil	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
			Yang Nadia Miranti, M.Pd.	
18	21-06-2016	Pengajuan Abstrak	Li Jianfeng	
19	21-06-2016	ACC Abstrak	Li Jianfeng	
20	27-06-2016	Revisi Seminar Hasil	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
			Yang Nadia Miranti, M.Pd.	
21	27-07-2016	Ujian Skripsi	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
			Yang Nadia Miranti, M.Pd.	
22	01-08-2016	Revisi Terakhir	Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL	
			Yang Nadia Miranti, M.Pd.	

8. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

B+

Malang, 2 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing




Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

Galih Edy Nur W., MTC SOL.

NIP. 19750518 200501 2 001

NIK-